



LAPORAN AKHIR
KAJIAN ANALISIS KEBIJAKAN PENGUATAN FUNGSI SOSIAL
KELUARGA SEBAGAI DAMPAK PANDEMI COVID – 19

Penyusun :
Suswandari, Dkk.
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT/ Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, Kajian Analisis Kebijakan Penguatan Fungsi Sosial Keluarga Sebagai Dampak Pandemi Covid – 19 dapat diselesaikan dengan baik. Hanyalah ketekunan, kesabaran dan kerja keras dan kompak dalam tim, kajian yang penuh tantangan ini dapat terwujud meski bukan merupakan kajian final dan masih sangat diperlukankajian lebih mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat terkait persoalan pokok masyarakat Indonesia terkait dengan dampak Pandemi Covid -19 saat ini. Kajian ini merupakan penugasan yang diberikan Asdep Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga Deputy KPKAPP, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, (Kemenko PMK).

Di tengah menyebarnya Pandemic Covid- 19 hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia, banyak sector yang terdampak akibat wabah yang luar biasa ini. Dampak sosial yang ditimbulkan dari wabah COVID-19 terhadap ketahanan keluarga sangat nyata, karena tidak bergeraknya aktivitas ekonomi yang berujung pada terhentinya penghasilan bagi sebagian keluarga yang akan melahirkan berbagai kerentanan. Hal ini tidak lain disebabkan karena sumber kehidupan keluarga tidak ada lagi dan belum menemukan sumber penopang ekonomi keluarga yang baru. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung mengganggu ketahanan keluarga, yang dalam jangka panjang apabila tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius dan menjadi ancaman bagi ketahanan bangsa dan negara. Pada aspek ekonomi, kemiskinan dan ketenagakerjaan merupakan hal yang paling nyata dampak dari pandemic covid 19 ini. Pada aspek pendidikan diterapkan pola pembelajaran baru berbasis daring yang membutuhkan ketrampilan lain bagi peserta didik ataupun para orang tua mereka, ditambah dengan berbagai bentuk persoalan sosial lainnya.

Untuk itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis, ketahanan keluarga sebagai dampak pandemi Covid 19, mencakup karakteristik ketahanan keluarga, keutuhan keluarga, pengaruh sosial ekonomi, sosial budaya, sosial psikologi, sosial pendidikan, jaringan penyebab kerentanan ketahanan keluarga. Kajian ini akan mencoba memetakan fenomena ketahanan keluarga sebagai akibat dari pandemi Covid 19. Menyusun peta fungsi ketahanan keluarga untuk mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam keluarga.

Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya diberikan kepada

Asdep Asdep Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga Deputi KPKAPP, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia dan seluruh jajarannya, yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada kami dan tim untuk melaksanakan tugas mulia ini. Rasa terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan Tim Mas One Herwantoko dan Fitri Alyani atas waktu dan kesempatannya untuk terus bersinergi menyelesaikan tugas ini.

Tentu saja, tidak ada gading yang tak retak, masukan dan saran dari ibu dan bapak sekalian untuk lebih menyempurnakan apa yang telah kami kerjakan ini agar menjadi lebih lengkap dan padat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Semoga amal baik ibu dan bapak mendapatkan limpahan rahmah dari Allah SWT, aamin.

Jakarta, 30 November 2020
a.n. Tim Kajian

Suswandari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Kajian	10
C. Tujuan Pelaksanaan Kajian	11
D. Urgensi Penelitian	11
E. Hasil Yang Ingin Dicapai	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Ekologi Keluarga	13
B. Ketahanan Keluarga	21
C. Dimensi, Variabel, Dan Indikator Ketahanan Keluarga	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
BAB IV KARAKTERISTIK RESPONDEN DAN ANALISIS UNIVARIAT 43	
A. Karakteristik Responden	43
1. Karakteristik Responden menurut Status Perkawinan	43
2. Karakteristik Responden menurut Jenis Kelamin	44
3. Karakteristik Responden menurut Kelompok Umur	44
4. Karakteristik Responden menurut Tingkat Pendidikan	45
5. Karakteristik Responden menurut Status Pekerjaan	46
6. Karakteristik Responden menurut Tempat Tinggal	47
7. Karakteristik Responden menurut Jumlah Anak	47
B. Analisis Univariat 3 (tiga) Dimensi Ketahanan Keluarga	48
1. Dimensi Ketentraman	48
2. Dimensi Kemandirian	52
BAB V ANALISIS MULTIVARIAT 58	
1. Responden yang dilibatkan dalam analisis multivariat dan distribusi Skor Responden dalam variabel Ketahanan Keluarga	58
2. Analisis Multivariat	58
a. Hasil Uji Model	59
b. Hasil Analisis Regresi Logistik	60

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	65
A. Kesimpulan	65
B. Rekomendasi	65
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN (INSTRUMEN KUISIONER)	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Arah dan kebijakan pembangunan nasional berbagai negara di lingkup internasional telah mengalami perubahan signifikan dengan menempatkan pembangunan sosial sejajar dengan pembangunan ekonomi, fisik/ infrastruktur dan lain sebagainya. Ketiga aspek pembangunan yang terdiri atas pembangunan sosial, ekonomi dan infrastruktur berjalan beriringan dan saling melengkapi. Kemajuan pembangunan sosial, memposisikan manusia sebagai pusat orientasi pembangunan, akan mendorong terciptanya kemajuan pembangunan dalam aspek ekonomi. Kemajuan pembangunan fisik / infrastruktur mendorong stabilitas dan lancarnya roda ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Sebagai negara berkembang, Indonesia dalam tujuh puluh tiga tahun setelah kemerdekaan, giat membangun dalam berbagai aspek dan juga telah menempatkan pentingnya aspek sosial, ekonomi, fisik dalam rencana pembangunan nasional secara berkelanjutan. Di berbagai tempat dari Sabang sampai Meuroke sarana fisik dibangun mulai dari jalan raya, jalan tol, pelabuhan, bandara bahkan jalan - jalan desa dalam rangka mendekatkan Indonesia yang secara geografis terpisah oleh jarak dan waktu juga dalam rangka memperlancar distribusi barang dan jasa dan perputaran roda ekonomi yang berjalan lancar.

Dalam konteks pembangunan sosial kebijakan pembangunan di Indonesia memfokuskan pada pembangunan keluarga menuju ketahanan keluarga, menjadi basis terwujudnya kesejahteraan bangsa. Keluarga dan ketahanan keluarga sebagai salah satu aspek penting pranata sosial menjadi isu penting dalam pembangunan nasional saat ini. Hal ini, tidak lain karena kekuatan pembangunan nasional, berakar pada elemen keluarga sebagai komunitas mikro dalam masyarakat(Cahyaningtyas & Al, 2016). Keluarga sejahtera merupakan fondasi dasar bagi keutuhan kekuatan dan keberlanjutan pembangunan menuju sumberdaya manusia yang sejahtera. Sebaliknya, keluarga yang rentan dan tercerai-berai menjadi pemicu pelemahan fondasi kehidupan masyarakat bernegara.

Keluarga merupakan unit masyarakat yang terkecil yang memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pengembangan kualitas SDM yang mencakup

pengembangan kemampuannya yaitu kemampuan menghadapi tantangan dan mencegah resiko terhadap masalah di sekeliling mereka. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh manusia sejak manusia lahir didunia. Dalam keluarga, manusia belajar untuk mulai berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu umumnya orang banyak menghabiskan waktunya dalam lingkungan keluarga. Keluarga juga menjadi pertahanan utama yang dapat menangkal berbagai pengaruh negatif dari dinamika sosial yang ada. Pengaruh negatif yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara dinamika eksternal dan internal dalam komunitas yang bersentuhan dengan sistem sosial lainnya diharapkan dapat ditangkal oleh sebuah keluarga yang memiliki ketahanan keluarga yang tangguh.

Sekalipun keluarga merupakan lembaga sosial yang ideal guna menumbuhkembangkan potensi yang ada pada setiap individu, dalam kenyataannya keluarga sering kali menjadi sumber kerentanan dan kerapuhan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, karena berbagai sebab. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedikit banyak mempengaruhi ketahanan keluarga bila pemanfaatan teknologi tidak disertai dengan kecerdasan dan kearifan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks globalisasi, berpengaruh terhadap perubahan perilaku individu dalam keluarga dan anggota keluarga dalam masyarakat. Eksistensi individu dan keluarga telah menghadapi berbagai ancaman yang bersumber dari berbagai dampak proses transformasi sosial yang berlangsung sangat cepat dan tak terhindarkan. Banyak keluarga mengalami perubahan, baik struktur, fungsi, dan peranannya. Dampak negatif transformasi sosial akan menggoyahkan eksistensi individu dan keluarga sehingga menjadi rentan atau bahkan berpotensi tidak memiliki ketahanan. Oleh karena itu, individu dan keluarga perlu ditingkatkan ketahanannya melalui upaya pemberdayaan, terutama yang berkaitan dengan penguatan struktur, fungsi, dan peran keluarga dalam masyarakat.

Kemunculan berbagai kasus kekerasan atau aktivitas ilegal lain dalam keluarga seringkali menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan, yang sangat berpengaruh pada terciptanya suasana harmonis dalam keluarga. Keluarga yang harmonis, adalah suasana keluarga yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarga untuk melaksanakan tugas dan fungsinya (Parsons, 1975). Peran ayah dan ibu dalam tumbuh kembang anak dalam keluarga adalah dasar lahirnya generasi masa depan sehat jasmani rohani sebagai generasi penerus bangsa. Teori sosial fungsional Radcliffe Brown dan Malinowski dari British Social Antropology, menegaskan tentang fungsi

dan struktur sosial dalam masyarakat terkait dengan kontribusi yang diberikan terhadap struktur sosial yang melingkupinya (Amri Marzali, 2006) menjadi cerminan terbentuknya ketahanan keluarga.

Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin (UU Nomor 10/1992) . Menurut Chapman (2000, dalam Herien Puspitawati, 2013) ada lima tanda adanya ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu : (1) Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan, (2) Keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik, (3) Orangtua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan ketrampilan, (4) Suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih dan (5) Anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya. Dengan demikian, terjadinya kerapuhan dalam keluarga yang diantaranya karenan terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga dengan korban perempuan dan anak menjadi tanda keluarga tersebut mengalami kerentanan.

Ketahanan individu dan keluarga akan berakibat pada terjaminnya ketahanan masyarakat. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 mendefinisikan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Sementara suatu keluarga akan memiliki ketahanan dan kemandirian yang tinggi apabila keluarga tersebut dapat berperan secara optimal dalam mewujudkan seluruh potensi yang dimilikinya. Lebih jauh lagi, ketahanan keluarga diindikasikan sebagai kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumberdaya setidaknya untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk didalamnya adalah kecukupan akses terhadap pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial.

Dengan demikian, ketahanan keluarga merupakan konsep yang mengandung aspek multidimensi. Upaya peningkatan ketahanan keluarga menjadi penting untuk dilaksanakan dalam rangka mengurangi atau mengatasi berbagai masalah yang menghambat pembangunan nasional. Dengan diketahuinya tingkat ketahanan keluarga

maka dinamika kehidupan sosial keluarga sebagai salah satu aspek kesejahteraan keluarga juga dapat diukur. Kondisi ketahanan keluarga menjadi gambaran keadaan dan perkembangan pembangunan sosial yang sedang berlangsung. Meski demikian, konsep ketahanan keluarga telah dicantumkan secara jelas dalam berbagai peraturan perundang-undangan, tetapi sejauh ini dirasakan masih belum tersedianya ukuran yang pasti secara metodologis dan berlaku umum untuk mengetahui tingkat ketahanan keluarga di Indonesia.

Wabah COVID-19 telah merebak di seluruh penjuru dunia sejak awal Januari 2020 dan semakin banyak negara terdampak di awal Maret 2020. Hampir tidak ada satupun negara yang bisa bersembunyi dari wabah COVID-19 ini dengan segala kecanggihan yang dimiliki. Berawal dari kota Wuhan di negara Cina, masyarakat dunia tersadarkan akan bahaya virus COVID-19 ini. Informasi tentang COVID-19 semakin ramai dengan dukungan informasi media sosial yang bergerak cepat dan tidak bisa dibendung dan ditutupi. Dunia tanpa batas dalam teori global (Mickletwait, John and Adrian Wooldridge: 2000 ; Hirst, Paul and Grahame Thompson : 2001; Askenas, Ron: 2002; Giddens, Anthony: 2002; Riggs, Fred W: 2002 ; Larasati, Dinda: 2018) nampak nyata dalam kasus ini, karena tidak ada satupun negara yang mampu menutup pintu dan jendelanya dari proses penyebaran yang terjadi. Dampak sosial yang ditimbulkan oleh wabah COVID-19 terhadap ketahanan keluarga sangat nyata, karena tidak Bergeraknya aktivitas ekonomi yang berujung pada terhentinya penghasilan bagi sebagian keluarga yang akan melahirkan berbagai kerentanan. Hal ini tidak lain disebabkan karena sumber kehidupan keluarga tidak ada lagi dan belum menemukan sumber penopang ekonomi keluarga yang baru. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung mengganggu ketahanan keluarga, yang dalam jangka panjang apabila tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius dan menjadi ancaman bagi ketahanan bangsa dan negara.

Pada **aspek ekonomi**, menurut catatan Badan Pusat Statistik (2020) pada kuartal kedua tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia minus 5,32 % (*y-on-y*). 3 (tiga) sektor ekonomi yang mengalami penyusutan tertinggi adalah sektor transportasi dan pergudangan (-1,29 %), sektor industri (-1,28 %), dan sektor perdagangan (-1 %). Sementara itu, di sisi lain, sektor pertanian ternyata masih mampu tumbuh sebesar 0.29 %. Ini adalah angka pertumbuhan tertinggi kedua setelah sektor informasi dan komunikasi (0,58 %). Dengan demikian, secara makro hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa sektor pertanian masih menjadi “bantalan” ekonomi ketika terjadi

“guncangan” ekonomi. Dari sisi pengeluaran, seluruh sektor mengalami penyusutan konsumsi. Sektor rumah tangga sebesar -2,96 %, sektor swasta (pembentukan modal domestik bruto) -2,73 %, sektor pemerintahan -0,53 %, sektor lembaga non-pemerintah & rumah tangga – 0,1 %, dan sektor ekspor-impor -3,03 % (Badan Pusat Statistik, 2020). Secara makro dapat dikatakan bahwa semua aktor ekonomi mengalami tekanan dari sisi pengeluaran dan mengurangi konsumsinya.

Dari **segi kemiskinan**, pengukuran mengenai dampak Covid-19 memang belum dilakukan. Namun demikian, data Badan Pusat Statistik pada Maret 2020 dapat menjadi indikasi awal mengingat pada Bulan Maret Indonesia telah mengalami pandemi Covid-19. Pada Maret 2020 kemiskinan naik menjadi 9,78 % dibandingkan posisi Maret 2019 yang berada pada angka 9,41 %. Jika ditinjau secara spasial, terdapat hal yang menarik. Meskipun tingkat kemiskinan di Perdesaan secara umum tetap lebih tinggi dibandingkan Perkotaan, namun tingkat kemiskinan di Perdesaan ini justru menurun. Di Perdesaan kemiskinan menurun menjadi 12,82 % pada Maret 2020 dibandingkan posisi Maret 2019 yang mencapai 12,85 %. Sedangkan di Perkotaan, kemiskinan meningkat dari 6,69 % pada Maret 2019 menjadi 7,38 % pada Maret 2020. Ini semakin menguatkan indikasi bahwa Pandemi Covid-19 memang lebih berdampak pada sektor ekonomi khas perkotaan, seperti sektor sekunder dan tersier, ketimbang Perdesaan yang identik dengan sektor pertaniannya.

Dari **sisi ketenagakerjaan**, dampak dari pandemi Covid-19 juga jelas terjadi. Studi bersama yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Lembaga Demografi-Universitas Indonesia, dan Kementerian Ketenagakerjaan mengungkapkan bahwa pada kelompok Buruh/Karyawan/Pegawai terdapat 15,6 % yang ter-PHK akibat dampak Covid-19. Dari total Buruh/Karyawan/Pegawai yang ter-PHK, 62,7 % berusia 15-19 tahun dan 22,7 % berusia 20-24 tahun. Dengan kata lain, PHK cenderung dialami oleh pekerja muda. Menurut sektor lapangan usaha, PHK pada kelompok Buruh/Karyawan/Pegawai terbesar terdapat pada sektor Konstruksi/Bangunan (29,3 %); Perdagangan, Rumah Makan dan Akomodasi (28,9 %); dan Listrik, Gas, dan Bangunan (28,6 %). Selain itu, 55 % pekerja dalam kelompok ini mengalami penurunan pendapatan, bahkan tidak mendapatkan pendapatan. Sementara itu pada kelompok pekerja bebas, 55,3 % mengaku tidak ada pekerjaan sama sekali dan 37,8 % mengaku tawaran kerja semakin susah/berkurang. Lebih dari 20 % pekerja bebas mengandalkan bantuan keluarga sebagai sumber pendapatan selama Covid-19. Hal yang kurang lebih sama juga terjadi pada kelompok pekerja yang berstatus

berusaha sendiri. Pada kelompok ini, 52,3 % mengaku produksi atau pendapatan menurun dan 39,9 % mengaku usahanya terhenti. Lebih dari 10 % pekerja berstatus berusaha sendiri juga mengandalkan sumber pendapatan dari keluarga selama Covid-19. Kondisi yang kurang lebih hampir serupa juga terdapat pada hasil Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19 oleh Badan Pusat Statistik. Dari total 87.379 responden yang terlibat pada kajian ini, meskipun hanya 2,52 % responden ter-PHK, namun 18,34 % dirumahkan. Selain itu, penurunan pendapatan akibat Covid-19 juga diakui oleh 41,91 % responden. Menurut klasifikasi pendapatan, penurunan pendapatan lebih cenderung dirasakan oleh responden yang berpendapatan rendah, di mana 70,53 % pada kelompok ini mengalaminya. Sektor yang paling terdampak adalah sektor perdagangan, di mana 7 dari 10 responden mengaku mengalami penurunan pendapatan. Studi lainnya yang lebih tematik dan spesifik mengenai dampak Covid-19 dilakukan oleh Lembaga Demografi Universitas Indonesia terhadap Mitra Gojek. Dari total 41.393 responden, sekitar 63 % mitra driver tidak memiliki penghasilan selama Maret-April 2020. Dampak ekonomi pandemi Covid-19 terhadap mitra driver memiliki efek amplifikasi karena hampir semua berkeluarga (mayoritas memiliki 3 tanggungan dan tidak memiliki sumber penghasilan lain). Pada studi lainnya yang dilakukan oleh Lembaga Demografi terkait Gojek juga terungkap bahwa mitra Go food dan mitra UMKM meminjam uang untuk bertahan selama pandemi, di mana pinjaman terbesar diperoleh melalui keluarga atau teman.

Selain pada aspek ekonomi, kondisi pandemic ini juga berdampak pada sector **ketahanan keluarga** yang lain, misalnya pada isu kesetaraan gender. Survey Komnas Perempuan yang dilakukan secara online di 34 provinsi selama masa pandemic ini, memberikan sinyalemen bahwa tingkat stress yang dialami oleh istri menjadi meningkat akibat meningkatnya beban pekerjaam rumah tangga dan kondisi beban ganda (*double bourdon*). Perempuan yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga lebih dari 3 jam jumlahnya hampir empat kali lipat dari pada laki-laki, transpuan dan responden yang memilih untuk tidak mengidentifikasikan jenis kelaminnya.

Selaras dengan hasil riset yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), yang menjelaskan bahwa akibat beban ganda yang berlipat tersebut, perempuan rentan beresiko dalam pengasuhan bagi anak. Dalam hal pengasuhan sebanyak 21% dan 16,6% ayah menyatakan tidak pernah dan jarang mendampingi anak selama pandemi covid 19. Selain itu, 17,5% dan 16,1% ayah menyatakan tidak pernah dan jarang mendampingi anak beraktivitas selain belajar selama pandemi covid 19.

Secara umum pun peran ibu sangat dominan dalam pengasuhan sementara ayah hanya terbatas. Situasi beban domestik dan beban ganda ibu berefek domino pada situasi psikologis ibu dalam pengasuhan selama pandemi covid-19 dan anak mengalami kerentanan kekerasan oleh orang terdekat. Efek domino tersebut menyebutkan bahwa pelaku kekerasan kepada anak adalah Ibu 60%, Kakak/adik 36%, Ayah 27,4% meskipun secara umum anak memiliki emosi positif dengan keluarga. Emosi positif tersebut ditunjukkan dengan senang memiliki waktu bersama lebih banyak dengan orang tua (60,3%), senang lebih dekat dengan orang tua (59,7%), senang memiliki kesempatan belajar dengan orang tua lebih banyak (40,5%) (Survey KPAI 2020).

Dari data Komnas Perempuan, ada sekitar 10.3% responden melaporkan bahwa hubungan mereka dengan pasangannya semakin tegang selama masa pandemic Covid-19, dimana mereka yang mempunyai status menikah lebih rentan (12%) daripada yang yang tidak menikah (2.5%). Jika dilihat berdasarkan usia responden, usia 31-40 tahun adalah kelompok yang paling banyak menjawab bahwa hubungan dengan pasangan menjadi lebih tegang sejak pandemi COVID-19. Ketegangan ini terjadi lebih banyak pada keluarga dengan kelas sosial ekonomi menengah kebawah (penghasilan di bawah 5 Juta Rupiah). Jika dilihat dari jenisnya, kekerasan psikologis dan ekonomi terlihat lebih sering terjadi dibandingkan kekerasan fisik dan seksual. Sayangnya, data Komnas Perempuan tersebut juga menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengaku mengalami kekerasan, mereka lebih memilih untuk diam saja. Hal ini berarti bahwa data kekerasan yang dilaporkan, belum mewakili kasus sesungguhnya di lapangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa fenomena KDRT di masa pandemic merupakan fenomena gunung es. Terlebih lagi diindikasikan bahwa masyarakat (baik laki-laki maupun perempuan) belum memiliki kesadaran yang cukup dalam hal manajemen resiko kekerasan, karena mayoritas mereka (sebanyak 68,8% dari jumlah responden) tidak menyimpan kontak layanan pengaduan yang tersedia.

Aspek lain yang juga mengalami dampak dari situasi pandemic ini adalah meningkatnya angka perkawinan anak dan juga kekerasan terhadap anak. Pada perkawinan anak, data Badilag menunjukkan bahwa pada rentang Januari-Juni 2020, terdapat 41.090 permohonan dispensasi yang terdiri dari 22.439 laki-laki dan 18.651 perempuan. Angka ini meningkat dari rentang waktu sebelumnya ketika belum terjadi situasi pandemic Covid-19. Peningkatan permohonan dispensasi kawin adalah hal yang wajar dan positif karena kesadaran hukum masyarakat meningkat. Namun demikian, berdasarkan studi KPAI (2020), implementasi Peraturan Mahkamah Agung Nomer 05

Tahun 2029 tentang Pedoman Mengadili Permohonan Dispensasi Kawin masih belum efektif. Kerjasama antar SKPD untuk proses assessment dan pendampingan paska permohonan dikabulkan atau ditolak masih sangat lemah. Pendampingan pada pemohon dispensasi kawin harus diupayakan agar tidak muncul persoalan sosial dan kesehatan di masa yang akan datang.

Di sisi lain, meningkatnya risiko anak terpapar konten pornografi dan menjadi korban eksploitasi di ranah daring akibat anak mengakses internet lebih lama juga terjadi pada masa pandemi. Hasil Survey Nasional KPAI 2020 dengan jumlah sampel 25.164 responden anak yang tersebar di 34 Provinsi, menunjukkan tingginya pemakaian gawai oleh usia anak. Terdapat anak yang menggunakan gawai lebih dari 5 jam per hari 25,4%, kemudian 76,8% anak menggunakan gawai selain untuk belajar. Terdapat 79% anak tidak memiliki aturan menggunakan gawai, memainkan game online kategori perang 26%, petualangan 16%, edukasi dan kreativitas 12%, olahraga 6%, kekerasan 3%, dan percintaan 1% dan 22% anak melihat tayangan/iklan tidak sopan, serta dikirim foto tidak sopan (5%) dan video tidak sopan (3%).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh IPB terkait dengan kondisi keuangan keluarga, keuangan keluarga akan mampu memenuhi kebutuhan keluarga paling banyak adalah 1-2 bulan sebanyak 52,8% pada survei pertama. Sedangkan pada survei kedua, yang menjawab 1-2 bulan saja menurut hingga 45% (Sunarti: 2020). Sedangkan tekanan ekonomi keluarga diantaranya 61,1% keluarga tidak memiliki tabungan cukup untuk 6 bulan kebutuhan keluarga, sebanyak 53,1% keluarga menjawab pendapatan keluarga lebih kecil dari pengeluaran. Dari aspek psikologis, wabah covid mendatangkan sedih sebanyak 46,9%, mudah cemas dan gelisah 50,6%, dan sulit konsentrasi 35,5%. Meskipun sebanyak 67,5% menyatakan pendapatan keluarga menurun, namun sebanyak 42,4% mencari sumber pendapatan lain yang berarti bahwa daya juang dan survival keluarga membantu terwujudnya ketahanan keluarga.

Berdasarkan seluruh kondisi di atas dapat ditarik benang merah terkait dengan sejumlah indikasi penting dampak Pandemi COVID-19 di Indonesia sebagaimana berikut dibawah ini :

- 1) *Pandemi Covid-19* memiliki kecenderungan besar berdampak pada sektor ekonomi perkotaan, seperti sektor ekonomi sekunder dan tersier. Sementara itu, sektor pertanian Perdesaan menjadi “bantalan” bagi dampak tersebut.
- 2) Terjadinya PHK atau sementara dirumahkan serta penurunan/ketiadaan

penghasilan atau pendapatan yang melahirkan angka kemiskinan baru karena kehilangan pekerjaan dalam waktu yang begitu cepat.

- 3) Ancaman terhadap ketahanan keluarga, khususnya pada pekerja sektor informal ataupun formal dengan gaji di bawah Rp. 5.000.000 akibat kehilangan lapangan pekerjaan dan kebiasaan hidup dalam kultur ekonomi perkotaan yang memiliki ketergantungan tinggi pada sektor lainnya.
- 4) Munculnya berbagai bentuk tindak kekerasan dalam keluarga berbasis gender (GBV) dengan aneka bentuk dan modusnya seiring dengan tingginya tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga yang dihadapkan pada minimnya akses memperoleh alat pemenuhan kebutuhan keluarga secara normatif.

Berbagai dampak sosial sebagaimana tersebut di atas, secara nyata mengguncang ekonomi keluarga yang berawal dari adanya penutupan berbagai sektor aktivitas manusia dan berujung pada kehilangan lapangan pekerjaan, peningkatan jumlah angka pengangguran, percepatan adaptasi teknologi yang memunculkan tekanan psikologis baru, serta lingkungan sosial baru dan munculnya relasi sosial baru berpola *distrust* dan *stigmatisasi* karena kecurigaan yang berlebihan pada sesama terkait dugaan reaktif COVID-19 atau tidak. Hal – hal sebagaimana demikian, mengancam ketahanan keluarga, sebagai pilar ketahanan bangsa (Rita Pranawati, 2020) karena berbagai akibat sosial lebih jauh dari pandemi COVID -19 ini. Kerentanan ketahanan keluarga akibat pandemi COVID-19 antara lain tidak optimalnya beberapa hal sebagai berikut : (a) pelaksanaan tugas keluarga, (b) keberfungsian keluarga, (c) pemenuhan peran keluarga, (d) rendahnya kontrol keluarga, (e) transaksi keluarga dengan lingkungannya, (f) terbatasnya kesempatan dan akses, (g) lemahnya jaminan perlindungan pada anggota keluarga (Sunarti, 2020). Secara umum Ketahanan Sosial Psikologi keluarga berdasarkan Komponen/Dimensi dan indikator ketahanan keluarga terdiri dari terjadi kekerasan suami-istri, kekerasan orang tua dan anak, anggota keluarga terlibat masalah pelanggaran hukum. Selain itu, protret ketahanan keluarga juga diperhitungkan oleh adanya ketahanan keluarga dari sisi Sosial Budaya yang terdiri dari keluarga ikut dalam kegiatan sosial, keluarga memberi perhatian pada lansia, dan anggota keluarga melaksanakan ibadah secara rutin (KPPPA, 2016).

Fungsi sosial keluarga akan menguatkan proses resiliensi keluarga dalam situasi covid. Keberadaan fungsi sosial keluarga akan sangat mendukung anggota keluarga agar tangguh menghadapi covid 19 sekaligus membantu keluarga di sekitarnya agar tetap kuat

menghadapi situasi covid. Budaya tolong menolong, tepo seliro, gotong royong akan menjadi penolong keluarga bangkit dari situasi covid, baik antar anggota keluarga inti dan keluarga besar, juga antar tetangga. Dengan penguatan demikian maka situasi kekerasan dalam rumah tangga secara khusus kepada anggota keluarga dan kerentanan ketahanan keluarga dapat berkurang.

Kondisi diatas tentu sangat mengkhawatirkan bagi ketahanan bangsa pada masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut, sangat diperlukan suatu **Analisis Kebijakan Penguatan Fungsi Sosial Keluarga Sebagai Dampak Pandemi Covid-19**, sebagai kebijakan dasar dalam menentukan arah dan memetakan berbagai program pemberdayaan masyarakat berbasis keluarga dalam menghadapi Pandemi COVID -19 secara tepat sasaran.

Berbagai studi telah dilakukan untuk dapat mengetahui parameter ketahanan keluarga di Indonesia sebagai data dalam penentuan kebijakan pembangunan yang terfokus pada pembangunan sosial. Salah satu Studi yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak bersama BPS tentang Pembangunan Ketahanan Keluarga yang diterbitkan pada tahun 2016 (Cahyaningtyas & Al, 2016), menjadi dasar dalam kajian ini. Seiring dengan wabah Pandemi Covid 19 saat ini, diduga kuat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kerentanan terhadap ketahanan keluarga di berbagai wilayah Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, kajian ini sangat layak untuk dilakukan.

B. PERMASALAHAN KAJIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diajukan dalam kajian ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah gambaran nyata kondisi ketahanan keluarga saat Pandemi Covid 19 saat ini dari dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga.
- 2) Bagaimanakah deskripsi dimensi ketahanan fisik keluarga sebagai strategi untuk bertahan hidup dalam keluarga yang utuh dan harmonis ?
- 3) Bagaimanakah deskripsi dimensi ketahanan keluarga pada masa Pandemi Covid 19 dari aspek ekonomi, social psikologi, sosial budaya, pendidikan dan juga sosial relegius ?
- 4) Bagaimanakah memperkuat ketahanan keluarga yang secara umum dapat menjadi dasar bagi penguatan fungsi keluarga dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman dalam

kehidupan sosial yang terus terjadi .

C. TUJUAN PELAKSANAAN KAJIAN

Kajian ini bertujuan untuk :

- 1) Mendeskripsikan kondisi nyata ketahanan keluarga pada situasi Pandemi Covid 19 saat ini dari dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga.
- 2) Mendeskripsi dimensi ketahanan fisik keluarga sebagai strategi untuk bertahan hidup dalam keluarga yang utuh dan harmonis ?
- 3) Menganalisis dimensi ketahanan keluarga pada masa Pandemi Covid 19 dari aspek ekonomi, social psikologi, sosial budaya, pendidikan dan juga sosial relegius ?
- 4) Menganalisis strategi untuk memperkuat ketahanan keluarga yang secara umum dapat menjadi dasar bagi penguatan fungsi keluarga dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman dalam kehidupan sosial yang terus terjadi .

D. URGENSI PENELITIAN

- 1) Memetakan gambaran ketahanan keluarga saat pandemi COVID 19 dan strategi adaptasi yang harus dilakukan mencakup : tekanan ekonomi, tekanan sumber pangan, coping strategi kesejahteraan dan kesejahteraan psikologis.
- 2) Memotret kasus sosial keluarga terdampak COVID-19 mencakup tindak kekerasan berbasis gender, kekerasan terhadap anak.
- 3) Memperkuat ketahanan fungsi sosial keluarga di masa pandemik COVID-19 dan setelahnya dalam menciptakan keluarga yang berkualitas dan berketahananmalangan dalam berbagai situasi dan tetap memiliki loyalitas tinggi terhadap identitas kebangsaannya.
- 4) Membangun dan memperkuat rasa solidaritas dan soliditas sebagai bangsa dalam menghadapi berbagai ancaman ekonomi sosial dan budaya sebagai bentuk social capital dalam mempertahankan NKRI.
- 5) Meningkatkan kewaspadaan serta pencegahan terhadap terjadinya kerentanan keluarga sebagai akibat lebih lanjut dari pandemi Covid -19.
- 6) Meningkatkan perlindungan pada perempuan dan anak korban tindak kekerasan karena kerentanan keluarga .
- 7) Meningkatkan perlindungan kepada warga Negara, yang dimulai dari rumah tangga

menuju ketahanan keluarga.

- 8) Meningkatkan koordinasi dan integrasi lembaga-lembaga terkait penyelesaian kasus kerentanan keluarga menuju ketahanan keluarga dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah di pusat daerah, serta kerja sama antar Negara, regional maupun internasional.
- 9) Meningkatkan peran sektor ekonomi, pendidikan dan lain lain dalam upaya memberikan kontribusi terhadap negara akan ketahanan keluarga.

E. HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Kajian ini diharapkan menghasilkan peta yang cukup lengkap dan analisis menyeluruh tentang ketahanan keluarga sebagai dampak pandemi Covid 19, karakteristik ketahanan keluarga, keutuhan keluarga, pengaruh sosial ekonomi, sosial budaya, sosial psikologii, sosial pendidikan, jaringan penyebab kerentanan ketahanan keluarga.
2. Kajian ini akan mencoba memetakan fenomema ketahanan keluarga sebagai akibat dari pandemi Covid 19.
3. Menyusun konsep fungsi ketahanan keluarga untuk mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam keluarga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. EKOLOGI KELUARGA

Keluarga (family) merupakan konsep yang memiliki pengertian dan cakupan yang luas serta beragam. Keluarga, dalam konteks sosiologi, dianggap sebagai suatu institusi sosial yang sekaligus menjadi suatu sistem sosial yang ada di setiap kebudayaan. Sebagai sebuah institusi sosial terkecil, keluarga merupakan kumpulan dari sekelompok orang yang mempunyai hubungan atas dasar pernikahan, keturunan, atau adopsi serta tinggal bersama di rumah tangga pada umumnya, sebagaimana diungkapkan Zastrow (2006) dalam (Cahyaningtyas & Al, 2016). Definisi lain, dalam catatan (Cahyaningtyas & Al, 2016) keluarga didefinisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan yaitu suami-istri serta hubungan darah misalnya anak kandung atau adopsi yaitu anak angkat/pungut. Dari dua definisi keluarga tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit/institusi/sistem sosial terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan sekelompok orang atas dasar hubungan perkawinan, pertalian darah, atau adopsi yang tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga (Cahyaningtyas & Al, 2016).

Tujuan pembentukan keluarga, dalam catatan Herien Puspitawati (Puspitawati, 2012), yang dikutip dari Hughes & Hughes 1995 menjelaskan bahwa keluarga dibangun untuk melahirkan keturunan yang baik dan utuh, adanya rasa saling memaafkan dalam membangun keluarga dan mengembangkan keturunan, meningkatkan sikap positif dalam keluarga, meningkatkan afeksi dalam keluarga meliputi ekspresi cinta, saling menyukai, saling bahagia dan saling meyakini, mengembangkan sikap spiritual sebagai pembinaan jiwa dengan selalu ingat akan kebesaran Sang Maha pencipta. Tipe keluarga di Indonesia pada umumnya berpola keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah,

ibu, anak yang diperoleh dari perkawinan dan keturunan langsung atau adopsi, serta keluarga besar (*extended family*) yaitu keluarga ini ditambah anggota keluarga lainnya, seperti ayah, ibu nya kepala keluarga, adik/ kakak ipar, keponakan dan sebagainya.

Dalam konteks peraturan perundang-undangan, keluarga didefinisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari: (1) suami dan istri; (2) suami, istri dan anaknya; (3) ayah dan anaknya; atau (4) ibu dan anaknya (Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga). Selain itu, keluarga mempunyai delapan fungsi, seperti yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994, yang mencakup fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik yaitu: (1) fungsi keagamaan; (2) fungsi sosial budaya; (3) fungsi cinta kasih; (4) fungsi perlindungan; (5) fungsi reproduksi; (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan; (7) fungsi ekonomi; dan (8) fungsi pembinaan lingkungan (Cahyaningtyas & Al, 2016)

Berdasarkan fungsinya, keluarga berpotensi untuk melakukan integrasi nilai- nilai dalam sistem social. Parson menulis buku bersama Robert Bales berjudul *Family, Socialization and Interaction Process* yang menggambarkan bahwa keluarga terintegrasi ke dalam sistem sosial yang lebih luas (Parsons & Bales, 1955). Sistem sosial menurutnya terbagi tiga yakni : sistem budaya (berbagi simbol dan pemaknaan), sistem sosial (kelompok/institusi/organisasi sosial) dan sistem kepribadian (dalam kajian psikoanalisis Freud). Ketiga sistem sosial (budaya, sosial, kepribadian) harus sinergi dan terintegrasi. Dalam hal ini, sub-sub sistem harus beradaptasi demi mencapai tujuan bersama. Masing-masing sub sistem memiliki motivasi yang berbeda-beda (laten) tapi kesemuanya itu harus bertujuan untuk keseimbangan (*equilibrium*) menuju gambaran keluarga yang harmonis. Lebih lanjut, Parson (Parsons & Bales, 1955) menjelaskan tentang fungsi subsistem keluarga ada dua yakni, sebagai agen sosialisasi primer sehingga anak-anak dapat hidup, beradaptasi dan menjadi bagian dari masyarakat serta

menstabilkan kepribadian individu yg telah dewasa (Parsons, 1975), menuju institusi keluarga yang berketahanan.

Ketahanan keluarga berperan penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Keluarga merupakan pilar - pilar penyangga eksistensi suatu bangsa (Puspitawati, Herawati, & Sarma, 2018). Hal ini tidak lain karena institusi keluarga memiliki fungsi sebagai berikut: keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi dan sosialisasi serta perlindungan. Status dan peran anggota keluarga, merupakan yang pertama diperkenalkan keluarga kepada anak-anaknya, berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Struktur dasar di dalam keluarga inti dibagi menjadi empat bentuk menurut Parson dan Bales (Parsons & Bales, 1955) sebagai mana berikut di bawah ini.

Kekuasaan	Instrumental	Ekspresif
Superior	Instrumental Superior : Ayah/Suami	Ekspresif Superior : Ibu/Istri
Inferior	Instrumental Inferior: Anak Laki-laki	Ekspresif Inferior : Anak Perempuan

Dalam teori Ekologi keluarga tersebut memberi asumsi bahwa keluarga adalah unit dasar dari masyarakat, sehingga setiap perkembangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh perkembangan keluarga. Berbagai teori sosial meyakini dan menyatakan bahwa keluarga menjadi unit terkecil bagi pengembangan, dan penguatan dasar dasar perilaku hidup dan kehidupan bagi seluruh anggota yang ada didalamnya. Para anggota keluarga inilah yang pada akhirnya akan menjadi sumberdaya manusia, generasi penerus bangsa dimanapun berada. Perkembangan anak, remaja, pemuda dewasa, tua merupakan proses alami yang terjadi pada setiap individu yang tumbuh kembang fisik, psikologi dan emosional berkorelasi langsung dari pengalaman yang

diperoleh dari lingkungan keluarga. Proses transisi individu dalam suatu sistem kehidupan keluarga mulai dari lajang kemudian menikah, punya anak sehingga ia harus berubah peran sebagai orangtua (*parenting*), perkembangan karier suami dan istri, kehilangan anggota keluarga karena meninggal, penyesuaian terhadap tahapan tumbuh kembang anak, dan sebagainya merupakan faktor-faktor internal yang membuat berapa perubahan di dalam sebuah keluarga. Perubahan ini bersifat alamiah, setiap manusia akan mengalaminya. Hal ini yang dikatakan sebagai analisis lingkaran kehidupan individu (*life course analysis*), yakni menganalisis pengalaman hidup individu dimana terjadi beberapa perubahan di dalam hidupnya, akibat dari perubahan status dan perannya. Kondisi ini dalam konteks ekologi keluarga disebut sebagai suatu proses yang terjadi dalam perkembangan setiap individu. Namun demikian, dalam kenyataannya memang ada proses tumbuh kembang anak yang tidak berada dalam lingkup keluarga “normatif” karena berbagai sebab, mereka tumbuh dan berkembang serta bertahan hidup karena tempaan lingkungan sosial yang melingkupi. Misalnya anak jalanan, anak pasar, anak-anak di perkampungan kumuh serta dimungkinkan anak-anak dari kelompok ekonomi menengah ke atas yang kurang mendapatkan kenyamanan dalam lingkup keluarganya sendiri.

Diatas digambarkan bagaimana adanya proses dalam keluarga. Meskipun ada perubahan mendasar dalam keluarga tetapi faktor karakter dan lingkungan menjadi penentu juga perubahan sikap setiap individu dalam setiap keluarga. Seperti faktor budaya dengan perilaku dan ekspresi khas di lingkup geografis tertentu akan membentuk karakter dan perilaku individu yang ada dalam keluarga tersebut. Sebagai contoh dalam suatu sistem budaya patriarkhi, maka laki-laki/ ayah menjadi sosok sentral dalam seluruh pengambilan keputusan dalam keluarga tersebut. Sebaliknya, dalam keluarga matrilineal, maka sosok perempuan/ ibu yang menjadi sosok sentral dan pengambil keputusan dalam keluarga tersebut. Kedua model ini

terdapat dalam berbagai keluarga yang ada di dunia, tergantung dengan ideologi keluarga yang dianutnya (Suswandari & Corliana, 2013). Sehingga dalam struktur keluarga patriarkhi, maka sosok laki-laki merasa menjadi kuat seperti superman yang kokoh kuat dan menjadi tempat keluarga bergantung. Pada sisi lain, perempuan dilihat sebagai the *second sex* dengan segala konsekwensinya. Diantaranya dalam sistem keluarga patriarkhi seperti ini melihat sosok perempuan yang lemah, terbatas pada tugas domestik yang terikat dengan pola pengasuhan, tidak bisa mengambil keputusan dan sebagainya. Pada kondisi seperti ini, dalam beberapa kasus tindak kekerasan terhadap perempuan sering terjadi. Karena laki-lak/ suami dengan karakter merasa “berkuasa”, bisa mengambil tindakan atas nama kekuasaan yang dimiliki, bukan memanfaatkan kuasa yang dimiliki untuk memberikan perlindungan. Kekerasan terhadap perempuan paling banyak terjadi dalam keluarga, yang lebih dikenal dengan istilah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Berdasarkan data empiris di DKI Jakarta dan beberapa kota besar lainnya, pelaku KDRT paling banyak adalah suami, laki-laki yang dalam fungsi keluarga seharusnya memberikan perlindungan. Kondisi ini bisa memicu kerentanan terhadap ketahanan keluarga. Proses perkembangan anak berada dalam lingkup keluarga seperti ini bisa mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Perubahan yang ada di dalam sebuah keluarga dilihat sebagai salah satu proses adaptasi terhadap perubahan yang terjadi di dalam struktur masyarakat. Perspektif ekologi melihat proses adaptasi yang dilakukan oleh individu/organisasi/ keluarga dikarenakan terjadinya perubahan tatanan ekonomi, perubahan tatanan sosial dan tantangan budaya dalam masyarakat karena pengaruh dan perkembangan teknologi. Teknologi informasi yang berkembang pesat saat ini, telah mengubah struktur interaksi diantara para anggota keluarga. Peran ibu/ perempuan di wilayah publik yang semakin berkembang dan memberikan kesempatan yang luas, menjadi bagian penting dalam

restrukturisasi keluarga di era global saat ini. kehadiran berbagai produk teknologi modern dalam rumah tangga sedikit banyak telah membantu dan mempermudah tugas tugas tradisional kaum perempuan dalam keluarga. Bahkan tidak sedikit, peran ibu digantikan oleh kehadiran hasil rekayasa teknologi modern ini. Sisi positif dan negatif teknologi digital saat ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam hubungan harmonis antar anggota keluarga. Misalnya, muncul berbagai gejala disharmonisasi dalam keluarga karena pemanfaatan teknologi komunikasi yang tidak tepat. Seperti perselingkuhan, pornografi, konsumerisme, gaya hidup hedonis, boros dan sebagainya yang mengarah pada terjadinya kerentanan terhadap ketahanan keluarga. Faktor eksternal lainnya, yang dapat mengganggu harmonisasi kehidupan keluarga adalah munculnya berbagai bentuk kejadian alam yang tidak dapat ditolak oleh umat manusia, seperti tsunami, tanah longsor, banjir gunung meletus, angin puting beliung, teramsuk yang sedang mengejutkan dunia saat ini adalah pandemi Covid 19 saat ini.

Beberapa kajian sosial menjelaskan bahwa dampak pandemi Covid 19 telah menjadi pemicu terhadap ketahanan keluarga karena adanya perubahan yang berkaitan dengan aktivitas sehari hari. Misalnya kebijakan kerja dari rumah dan belajar dari rumah menjadi pola baru dalam kehidupan rumah tangga saat ini. Seluruh aktivitas pekerjaan dilakukan di rumah, yang berimbas pada berhentinya beberapa sektor ekonomi seperti pariwisata, transportasi, hiburan, berbagai ajang kompetisi yang selama ini menjadi sandaran bagi hidup dan kehidupan kelompok masyarakat dunia. Aktivitas di rumah yang selama ini menjadi sesuatu yang sangat dirindukan, saat ini menjadi kenyataan namun memunculkan banyak kebosanan karena terlalu lama dan tidak adanya kepastian kapan akan berakhir. Dengan kata lain, musibah dunia pandemi Covid 19 telah memberi dampak pada **ketahanan keluarga.** Posisi ketahanan keluarga yang semakin baik dalam menghadapi perubahan ini, tidak akan berdampak banyak pada aspek psikologi dan sosialnya. Namun sebaliknya, bila

ketahanan keluarga tidak bisa bertahan dalam menghadapi bencana ini, maka kerentanan keluarga menuju kehancuran tatanan keluarga menjadi ancaman serius bagi ketahanan bangsa dan negara.

Oleh karenanya, dalam menghadapi pandemi **Covid-19** dibutuhkan ketahanan keluarga yang betul-betul tangguh lahir dan batin, yang akan mampu membentengi setiap anggota keluarga dari pengaruh-pengaruh negatifnya dari peristiwa ini. Namun dalam kenyataannya, tidak semua keluarga memiliki tingkat ketahanan dan respon positif dalam menghadapinya. Semenjak aktivitas masyarakat telah berubah dengan ditetapkannya PSBB, berujung pada banyaknya perubahan pada konteks peran sosial keluarga, terutama pada saat pencari nafkah dalam keluarga terdampak langsung musibah ini. Emosi yang muncul pada suatu keluarga terdampak Covid-19 dapat memengaruhi tekanan emosi yang muncul pada keluarga tersebut (Ramadhana, 2020).

Ketahanan keluarga adalah hal yang penting selama masa COVID-19 dalam mempersiapkan kebiasaan baru, karena ketahanan keluarga akan mempengaruhi kehidupan anggota keluarga serta berkontribusi pada aspek ekonomi, pengasuhan, pendidikan, dan sosialisasi (Ramadhana, 2020). Sehubungan dengan tersebut Guru Besar bidang Ketahanan dan Pemberdayaan Keluarga, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB University, Euis Sunarti (2020, dalam Kompas.com) menjelaskan ada 13 tips dalam menguatkan ketahanan keluarga saat pandemi corona sebagai wahana berharga bagi keluarga. Tim yang diberikan oleh Euis Sunarti (2020) untuk menguatkan ketahanan keluarga selama pandemi corona meliputi :

- 1) Menyegarkan, memperbaharui, reorientasi nilai, tujuan, makna dan ikatan keluarga,
- 2) Meningkatkan fungsi agama dan pribadi yang religius; ketaatan dan kepatuhan

menjalankan ajaran agama;

- 3) Meningkatkan komunikasi dan interaksi dalam keluarga, mendorong ekspresi saling peduli, menjaga, dan melindungi keluarga agar tidak terpapar corona,
- 4) Mengatur ulang pengelolaan sumberdaya keluarga (waktu, finansial, pengetahuan-keterampilan, energi perhatian) disesuaikan dengan fokus tujuan keluarga selamat dari corona;
- 5) Memperbaharui keputusan keluarga (jika diperlukan), memilih sumber informasi terpercaya tentang corona sebagai dasar perubahan keputusan keputusan dalam keluarga,
- 6) Internalisasi nilai dan keterampilan hidup dalam sistem keluarga, khususnya kepada anak dan generasi muda,
- 7) Memelihara dan atau meningkatkan kesehatan dan kebugaran tubuh, dan tetap produktif di masa Work From Home (WFH) dan isolasi mandiri;
- 8) Memprediksi dan mengenali tekanan-tekanan dan masalah yang muncul, dan mengelolanya serta menanggulangnya secara bijaksana dan efektif,
- 9) Mengenali kerentanan dan potensi krisis keluarga dan mencegahnya supaya tidak menjadi krisis,
- 10) Berinvestasi dalam proses membangun ketahanan keluarga sebagai bagian dari upaya meningkatkan kapasitas menurunkan risiko karena pandemik corona,
- 11) Meningkatkan kematangan kepribadian; memelihara, mengembangkan, dan menguatkan konsep diri, sikap, dan perilaku positif,
- 12) Berpartisipasi secara aktif dalam upaya pemutusan penyebaran corona, dan atau berkontribusi materi untuk membantu keluarga rentan dan pihak-pihak lain yang membutuhkan bantuan;
- 13) Memperluas lingkungan yang dapat menjadi aset perlindungan keluarga (protective factor); mencari dukungan materi dan sosial (dari keluarga luas, teman,

tetangga) jika keluarga membutuhkan bantuan;

- 14) Pembagian peran dan fungsi keluarga yang baik. Pastikan semua sendi-sendi kehidupan berjalan dan semua kebutuhan terpenuhi dengan baik. Pembagian peran dan fungsi antara suami istri tidak otomatis menjadikan salah satu pihak lebih mulia dibandingkan yang lain.

Selain itu, ketahanan keluarga yang dapat melindungi anggota keluarga yang berisiko (Patterson, 2002) serta berfungsi untuk mencegah risiko masalah di keluarga sebagaimana diungkapkan Puspitawati dkk dalam (Ramadhana, 2020) sangat dibutuhkan pada situasi seperti ini. Oleh karenanya, redefinisi fungsi keluarga menjadi hal penting dalam tatanan ekologi keluarga saat ini.

B. KETAHANAN KELUARGA

Konsep ketahanan keluarga menjadi hal penting bagi eksistensi suatu bangsa. Kerapuhan dalam ketahanan keluarga membawa dampak jangka pendek dan jangka panjang bagi keberadaan suatu bangsa. Ketahanan keluarga yang rapuh dapat berakibat pada munculnya hal - hal sebagai berikut : 1) meningkatkan kekerasan di kalangan anak dan remaja, karena mereka tidak mendapatkan pendidikan yang baik dari keluarga tentang kehidupan sosial dan masyarakat, 2) penggunaan istilah atau kata kata yang kurang etis ketika berkomunikasi dengan orang lain, 3) meningkatnya perilaku negatif, seperti narkoba, seks bebas, alkohol, balap liar dengan hadiah sex bebas dan sebagainya, 4) tidak memiliki batas nilai moral antara nilai baik dan buruk, 5) rendahnya rasa hormat kepada yang lebih tua, guru dan tokoh masyarakat, 6) rendahnya rasa tanggung jawab pada diri sendiri sebagai warga negara yang terlihat dari penampilan yang buruk di luar batas kewajaran, 7) cenderung untuk berperilaku tidak jujur, tidak memiliki etos kerja yang baik, 8) munculnya benih benih rasa kebencian terhadap orang lain, 10) sulit

percaya dan sulit dipercaya serta berbagai dampak bu ruk lainnya karena minimnya pola asuh baik dalam keluarga yang ideal. Kondisi ini tentu saja, tidak berkorelasi positif bagi pembangunan suatu bangsa.

Dalam UU Nomor 10 tahun 1992, ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarga nya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Selain itu, Ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial (Frankenberger, 1998 (Cahyaningtyas & Al, 2016)).

Pandangan lain mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994). Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan sebagai mana diungkapkan Sunarti, 2001 dalam (Cahyaningtyas & Al, 2016)). Ketahanan keluarga juga berhubungan dengan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga (Walsh, 1996). Dari sudut pandang yang lain, ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman

kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara. Setidaknya ada 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu: (1) adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan; (2) adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik; (3) adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan; (4) adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang; dan (5) adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya (Cahyaningtyas & Al, 2016).

Komponen ketahanan keluarga sebagaimana diungkapkan oleh Otto (Mc Cubbin, 1998) dalam catatan (Puspitawati, 2012) terdiri dari :

1. Keutuhan keluarga, loyalitas dan kerjasama dalam keluarga
2. Ikatan emosi yang kuat
3. Saling menghormati antar anggota keluarga
4. Fleksibilitas dalam melaksanakan peran keluarga
5. Kemampuan pengasuhan dan perawatan dalam tumbuh kembang anak
6. Komunikasi yang efektif
7. Kemampuan mendengarkan yang sensitif
8. Pemenuhan kebutuhan spiritual keluarga
9. Kemampuan memelihara hubungan dengan lingkungan di luar keluarga
10. Kemampuan untuk meminta bantuan apabila dibutuhkan
11. Kemampuan untuk berkembang melalui pengalaman
12. Mencintai dan mengerti
13. Komitmen spiritual
14. Berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Ketahanan keluarga juga dapat dilihat dari aspek kesehatan, mencakup kesehatan fisik, mental, emosional dan spiritual yang maksimal. Aspek ekonomi mendeskripsikan keluarga yang berketahanan adalah keluarga yang memiliki sumberdaya ekonomi cukup

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kesempatan kerja, kepemilikan aset dalam jumlah tertentu dan sebagainya. Ketahanan ekonomi menjadi unsur pendukung penting dalam ketahanan keluarga. Melalui status ekonomi yang baik kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga akan lebih stabil. Dari aspek pendidikan keluarga yang berketahanan adalah keluarga yang memiliki kesiapan untuk masa depan dan biaya pendidikan anak dengan dukungan orang tua, serta berbagai indikator lainnya (Puspitawati, 2012).

Sementara itu, dalam kaitannya dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, ketahanan keluarga diidentifikasi mengandung berbagai aspek yang bertujuan untuk pengembangan individu di dalam keluarga maupun keluarga tersebut secara keseluruhan (Cahyaningtyas & Al, 2016). Konsep ketahanan keluarga memiliki makna yang berbeda dengan konsep kesejahteraan keluarga, namun keduanya saling berkaitan erat. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berpotensi lebih besar untuk dapat memiliki ketahanan keluarga yang lebih tangguh. Kedua konsep tersebut dirumuskan menjadi satu kesatuan konsep dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yaitu pada Pasal 1 Ayat 11. Pada ayat tersebut dituliskan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tersebut maka ketahanan keluarga dapat diukur menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan nonfisik), proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulangannya), dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psiko-sosial). Atas dasar pendekatan ini, maka ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Sunarti,

2001). Dengan demikian, keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu: (1) ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan; (2) ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi; (3) ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri. Beberapa catatan ilmiah tentang ketahanan keluarga juga dipotret dari berbagai aspek yang berkaitan dengan permasalahan dan kesukaran yang dihadapi oleh keluarga itu sendiri. Rolland dan Walsh (2005) dalam (Puspitawati et al., 2018) menjelaskan tentang ketahanan keluarga dengan anggota keluarga yang memiliki penyakit kronis atau cacat dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan waktu untuk memperdalam hubungan dengan mereka dengan menyenangkan. Di sisi lain, (Puspitawati et al., 2018) juga menjelaskan tentang bagaimana tentang ketahanan keluarga pada keluarga kasus perceraian, karena harus melakukan dan beradaptasi dengan pola kehidupan keluarga yang baru. Pengaruh ekonomi dan kehidupan global juga berdampak pada tingginya angka perceraian di beberapa wilayah Indonesia. Demikian pula pada ketahanan keluarga tunggal karena salah satu pasangan meninggal dunia.

Dalam dinamikanya, keluarga sebagai unit sosial dalam kehidupan masyarakat selalu menghadapi ancaman kerapuhan yang berasal dari kekuatan dari luar keluarga dan dapat menimbulkan kehancuran dalam keluarga itu sendiri. Gangguan dan ancaman terhadap ketahanan keluarga dapat berangkat dari aspek sosial, ekonomi maupun kondisi lingkungan. Adapun jenis jenis ancaman terhadap ketahanan keluarga, sebagaimana dilansir oleh UNDP tahun 2000 adalah : kerapuhan yang diakibatkan karena faktor ekonomi yang merupakan tekanan makro, kerapuhan karena aspek lingkungan yang berkaitan dengan ekologi alam, kerapuhan dari aspek sosial yang berhubungan dengan stabilitas sosial. Adapun contoh berbagai ancaman terhadap kerentanan ketahanan keluarga dalam

(Puspitawati, 2012) adalah:

- a. Sulitnya mencari pekerjaan, karena tingginya angka pengangguran
- b. Tingginya angka kemiskinan
- c. Marginalisasi kehidupan kemiskinan perkotaan
- d. Marginalisasi ekonomi pedesaan
- e. Rawan bencana alam
- f. Inflasi ekonomi
- g. Tingginya biaya hidup pada berbagai aspek kehidupan termasuk biaya Kesehatan
- h. Keamanan pangan yang tidak terjamin

Dalam konteks yang lebih luas, ketahanan keluarga diidentikkan dengan ketahanan sosial karena keluarga merupakan unit terkecil dalam sistem sosial. BPS mendefinisikan ketahanan sosial sebagai hasil dari dinamika sosial skala lokal dan global (Cahyaningtyas & Al, 2016). Dinamika sosial skala lokal dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu dinamika sistem sosial skala lokal (*small scale system*) itu sendiri dan karakteristik sistem sosial skala lokal (*characteristics of the small scale system*) yang disebut sebagai Faktor Komunal (*Communal Factors*). Faktor komunal yang berpengaruh terhadap ketahanan sosial antara lain:

- 1) organisasi sosial reproduksi meliputi: formasi keluarga, sistem pernikahan dan pertalian darah, serta prinsip turunan, warisan, dan suksesi;
- 2) organisasi sosial produksi meliputi: stratifikasi dan pembagian kerja berdasarkan gender, usia, dan kelas sosial;
- 3) organisasi sosial partisipasi politik meliputi: kepemimpinan lokal dan pola manajemen;
- 4) organisasi sosial keagamaan meliputi: hukuman dan insentif yang memperkuat norma sosial yang berlaku.(Cahyaningtyas & Al, 2016)

Sementara itu, dinamika sosial skala global merujuk pada dinamika sosial pada sistem sosial skala global (*large scale system*) yang disebut sebagai Faktor Sosial (*Societal Factors*). Faktor sosial yang berpengaruh terhadap ketahanan sosial antara lain:

- 1) derajat integrasi ke sistem ekonomi pasar global (misalnya prevalensi upah/gaji buruh, moneterisasi, mekanisasi, penggunaan teknologi, penanaman modal asing, orientasi dan ketergantungan ekspor, dan ketergantungan impor);
- 2) derasnya arus pengetahuan dan informasi global;
- 3) derajat integrasi ke dalam tata kehidupan perkotaan;
- 4) penerapan kebijakan skala internasional, nasional, non-lokal berpengaruh terhadap wilayah (misal kebijakan terkait kependudukan, kesehatan dan pendidikan).

Ketahanan sosial sebagai hasil dari dinamika sosial skala lokal dan global tersebut kemudian diidentifikasi oleh BPS sebagai: (1) tingkat perlindungan yang diberikan kepada penduduk lanjut usia, anak-anak, perempuan, orang dengan disabilitas; (2) tingkat dukungan yang diberikan kepada individu maupun keluarga/rumah tangga rentan seperti keluarga miskin, orang tua tunggal, anak-anak dan penduduk lanjut usia yang terlantar, orang dengan disabilitas yang terlantar; (3) tingkat partisipasi individu, kelompok dan keluarga dalam kehidupan sosial dan politik; (4) tingkat konservasi/keberlanjutan sumber daya lingkungan. Dalam tulisan (Cahyaningtyas & Al, 2016) dinyatakan setidaknya ada lima indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan keluarga. Semua ciri-ciri (indikator) ketahanan keluarga tersebut terkelompok dalam 5 (lima) dimensi dan terbagi dalam 15 (lima belas) variabel. Kelima dimensi tersebut adalah (1) Legalitas dan Struktur Keluarga mempunyai 3 variabel (7 indikator); (2) Ketahanan Fisik mempunyai 3 variabel (4 indikator); (3) Ketahanan Ekonomi mempunyai 4 variabel (7 indikator), (4) Ketahanan Sosial Psikologi mempunyai 2 variabel (3 indikator); dan (5) Ketahanan Sosial Budaya mempunyai 3 variabel (3 indikator). Dimensi dan indikator ini telah digunakan oleh

Kementrian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan BPS untuk mengukur tingkat ketahanan keluarga di Indonesia pada tahun 2016 (Cahyaningtyas & Al, 2016). Seiring dengan perkembangan global dan merebaknya wabah Pandemi Covid 19, maka kondisi dan deskripsi ketahanan keluarga sangat diperlukan untuk ditinjau kembali dengan menambahkan indikator dan beberapa sum indikator yang leboh sesuai dengan kondisi saat ini. Kajian ini menggunakan indikator yang yang telah dikembangkan sebagaimana tersebut di atas ditambah dengan beberapa indikator baru terkait dengan dampak Covid 19 bagi ketahanan keluarga di Indonesia. Oleh karena itu, terdapat beberapa ciri ketahanan keluarga yang mengalami penyesuaian karena alasan ketidakterersediaan atau ketidaksesuaian data.

C. DIMENSI, VARIABEL, DAN INDIKATOR KETAHANAN KELUARGA

Institusi keluarga sebagai basis kehidupan berbangsa dan bernegara tidak mungkin untuk dibiarkan tanpa adanya dukungan pembinaan, penguatan dan pemberdayaan menuju terbentuknya keluarga yang harmonis dan sejahtera untuk keberlanjutan dan pewarisan nilai nilai pada generasi yang akan datang. Oleh karena itu, dalam kebijakan pembangunan sosialnya, pemerintah melalui berbagai institusi terkaitnya memnyusun berbagai kebijakan dan program untuk mewujudkan tujuan ini. Berpijak dari berbagai konsep dan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, parameter dan indikator untuk mengetahui ketahanan keluarga di Indonesia sangat dibutuhkan, dan disesuaikan dengan gejolak perubahan yang tidak ada hentinya.

Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup: (1) Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga, (2) Ketahanan Fisik, (3) Ketahanan Ekonomi, (4) Ketahanan Sosial Psikologi, dan (5) Ketahanan Sosial Budaya (Cahyaningtyas & Al, 2016). Oleh karena itu, dalam kajian ini pengukuran

tingkat ketahanan keluarga akan mencakup kelima hal tersebut di atas, dan didaptasikan dengan perubahan yang terjadi saat ini yaitu wabah pademi Covid 19. Euis Sunarti (Sunarti, 2020) menjelaskan mmotret ketahanan keluarga saat pandemi Covid -19 meliputi tekanan ekonomi yang keluarga terdampak covid 19, gejala stress, ketahanan pangan, masalah dan coping strategi keluarga untuk menemukan cara atau metode yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi terkait dengan kondisi sosial dan psikologisnya. Dengan demikian tambahan variabel dalam kajian ini menyangkut Coping strategi yang dilakukan oleh individu dalam suatu keluarga agar tetap bisa bertahan hidup dalam situasi saat ini. Kajian yang sudah dilakukan (Sunarti, 2020), coping strategi yang sudah dilakukan meliputi : 1) mencari informasi bantuan pangan, 2) mengurangi porsi makan, 3) mengurangi jenis lauk yang biasa dikonsumsi, 4) membeli pangan yang lebih murah, 5) menghemat pengeluaran untuk pangan keluarga. Beberapa hal yang belum tercakup dalam kajian sebelumnya terkait dengan coping strategi bertahan hidup pada masa pandemik Covid 19 mencakup: 1) tidak mengadakan perjalanan/ traveling yang berbiaya besar; 2) menutup diri dari informasi tentang fashion; 3) tidak mengikuti aktivitas sosial dalam bentuk arisan; 4) menghemat penggunaan listrik; 5) meningkatnya pembiayaan kuota jaringan internet. Lima dimensi ini akan dimasukkan ke dalam parameter pengukuran ini.

Selanjutnya, bahwa keluarga merupakan tempat berlangsungnya penanaman nilai- nilai religius, dalam kajian ini juga menjadi persoalan penting apakah dalam upaya bertahan hidup dan menghilangkan stress karena situasi pandemik Covis 19 yang terus menghantui, telah mengantarkan masyarakat untuk menjadi lebih religius sebagai salah satu cara untuk memperoleh ketenangan diri. Misalnya lebih khusyuk dalam beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing, menjalankan berbagai bentuk kegiatan religius yang selama ini jarang dilakukan. Berbagai parameter tersebut menjadi hal penting untuk dapat memotret ketahanan keluarga dimasa pandemik Covid-19 ini.

Lenih jelasnya tentang dimensi variabel yang akan diukur dalam kajian ini dapat dicermati dalam tabel di bawah ini .

Dimensi dan Variabel	Ciri-ciri Ketahanan Keluarga	Indikator	Parameter
1. Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga			
Landasan Legalitas	1. Bapak dan Ibu memiliki Surat nikah yang dikeluarkan oleh KUA atau Catatan Sipil	Legalitas Perkawinan	Persentase Rumah tangga yang memiliki akte perkawinan/ buku nikah
	2. Semua anak memiliki akte kelahiran	Legalitas Kelahiran	Persentase Rumah tangga dengan anak 0-17 tahun memiliki Akte Perkawinan
	3. Identitas keluarga	Legalitas keluarga	Persentase Rumah tangga dengan Kartu Keluarga yang sah
Keutuhan Keluarga	Semua anggota keluarga (suami, istri, anak/ tanpa anak) tinggal dalam	Keutuhan keluarga	Persentase keluarga yang KRT dan pasangannya tinggal satu rumah

	satu rumah dan tidak ada perpisahan		
	Semua anggota keluarga (suami, istri, anak/ tanpa anak) tinggal dalam satu rumah dan tidak ada perpisahan karena urusan pekerjaan dan pendidikan	Keutuhan keluarga	Persentase keluarga yang KRT dan pasangannya tidak tinggal satu rumah karena urusan pekerjaan dan pendidikan
Kemitraan gender	Ayah menyisihkan waktu khusus bersama anak	Kebersamaan dalam keluarga	Persentase keluarga yang memiliki waktu bersama keluarga minimal 14 jam seminggu
	Ibu dan ayah menyisihkan waktu khusus bersama anak	Kemitraan suami istri	Persentase Rumah tangga yang KRT dan pasangannya bersama sama dalam mengurus rumah tangga
	Suami istri mengelola keuangan rumah tangga secara bersama sama	Keterbukaan mengelola keuangan	Persentasi istri umur 15-49 tahun yang secara bersama sama mengatur penghasilan untuk digunakan bersama
	Suami dominan dalam mengambil keputusan keluarga	Relasi kuasa suami terhadap istri dan seluruh anggota keluarga	Persentase KRT yang mendominasi seluruh akses kehidupan RT

	Suami dan istri merencanakan bersama sama jumlah anak yang diinginkan serta alat kontrasepsi yang akan digunakan	Pengambilan keputusan keluarga	Persentase RT yang penentuan jumlah anak atas kesepakatan bersama
	Istri tidak memiliki akses pengembangan diri	Suasana demokrasi dan memberikan kesempatan	Persentase RT dengan istri yang memperoleh akses untuk beraktivitas di ranah publik
Dimensi Ketahanan Fisik			
Kecukupan Pangan dan Gizi	Semua anggota keluarga mampu mengkonsumsi makanan lengkap dua kali per hari	Kecukupan pangan	Persentase RT yang seluruh ART nya makan amkana pokok dengan lauk pauk nabati/ hewani 14 kali dalam seminggu
	Ada anggota keluarga yang mengalami masalah gizi buruk, stanting, perut buncit, rambut merah dan jarang, badan kurus	Kecukupan gizi	Persentase balita yang memiliki status gizi baik berdasarkan kriteria berat badan dan usia
Kesehatan keluarga	Ada anggota keluarga yang menderita penyakit akut/ kronis dan cacat bawaan	Keterbebasan dari penyakit dan disabilitas	Persentase RT yang tidak terdapat KRT / pasangan menderita penyakit kronis atau penyandang

			disabilitas sedang atau berat
Ketersediaan lokasi tetap untuk tidur	Rumah yang ditempati memiliki ruang tidur terpisah antara orang tua dan anak	Ketersediaan lokasi tetap untuk tidur	Persentase RT yang KRT nya memiliki tempat tidur dan digunakan maksimal tiga orang
Dimensi Ketahanan Ekonomi			
Tempat tinggal keluarga	Keluarga memiliki rumah	Kepemilikan rumah	Persentase RT dengan status kepemilikan rumah sendiri secara sah
	Suami/istri mempunyai penghasilan tetap per bulan sebesarper orang	Pendapatan perkapita keluarga	Persentase RT yang rata rata pengeluaran keluarga Rp. 500.000 per bulan
	Keluarga pernah menunggak membayar listrik	Kecukupan pendapatan keluarga	Persentase RT yang pendapatan RT nya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari
Pembiayaan pendidikan anak	Keuarga pernah menunggak membayar iuran atau keperluan pendidikan anak	Kemampuan pembiayaan pendidikan	Persentase Rumah tangga yang seluruh ART usia 7-18 tahun bersekolah
	Ada anak yang putus sekolah	Keberlangsungan pendidikan anak	Persentase RT yang seluruh ART usia 7-18 tahun tidak ada yang putus sekolah atau tidak pernah sekolah

Jamianan keuangan keluarga	Suami dan/ istri mempunyai tabungan dalam bentuk uang minimal Rp. 500,000	Tabungan keluarga	Persentase Rumah tangga yang mempunyai tabungan berupa uang
Ketahanan sosial dan psikologi			
Keharmonisan keluarga	Terjadinya tindak kekerasan antara suami dan istri	Sikap anti kekerasan terhadap perempuan	Persentase Rumah tangga yang KRT tidak menyetujui suami memukul istri dengan alasan tertentu
	Terjadi kekerasan orang tua terhadap anak	Perilaku anti kekerasan terhadap anak	Persentase RT yang KRT nya / pasangannya tidak menggunakan cara kekerasan dalam mendidik anak
Kepatuhan terhadap hukum	Ada anggota keluarga terlibat masalah hukum	Penghormatan terhadap hukum	Persentase Rumah tangga yang seluruh ART nya tidak pernah terlibat dalam masalah hukum
Ketahanan sosial budaya			
Kepedulian sosial	Anggota keluarga memberi perhatian dan merawat orang tua lanjut usia di atas 60 tahun	Penghormatan terhadap lansia	Persentase Rumah tangga yang terdapat lansia di atas 60 tahun dan tinggal bersama ART lainnya
Keeratan sosial	Anggota keluarga berpartisipasi dalam kegiatan sosial	Partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan	Persentase Rumah tangga yang berpartisipasi dalam

	seperti pengajian, posyandu, dasa wisma, kerja bakti, kematian, ronda, kelahiran, perkawinan, kesenian, pelatihan, bezoek		kegiatan sosial di lingkungannya sekitar tempat tinggal
Pengaruh gaya kehidupan global dalam rumah tangga	KRT dan seluruh Anggota keluarga tidak mengadakan perjalanan/ traveling yang berbiaya besar; menutup diri dari informasi tentang fashion; tidak mengikuti aktivitas sosial dalam bentuk arisan; menghemat penggunaan listrik;	Mengantisipasi pengaruh negatif dari gaya kehidupan global	Persentase rumah tangga yang menghilangkan kegiatan rekreasi selama pandemi covid 19
	Krt dan seluruh ART lebih mengutamakan kouta internet untuk mengikuti perkembangan informasi global dan beradaptasi dengan teknologi bagi kegiatan positif	Adaptasi dengan perkembangan teknologi untuk bertaha hidup	Persentase RT yang memanfaatkan jaringan informasi untuk pemberdayaan ekonomi keluarga
Ketaatan dalam kehidupan beragama	KRT dan seluruh ART nya lebih khuyuk dalam beribadah untuk	Sikap relegiusitas untuk ketenangan jiwa	Persentase RT yang melaksanakan perintah agama secara nyata

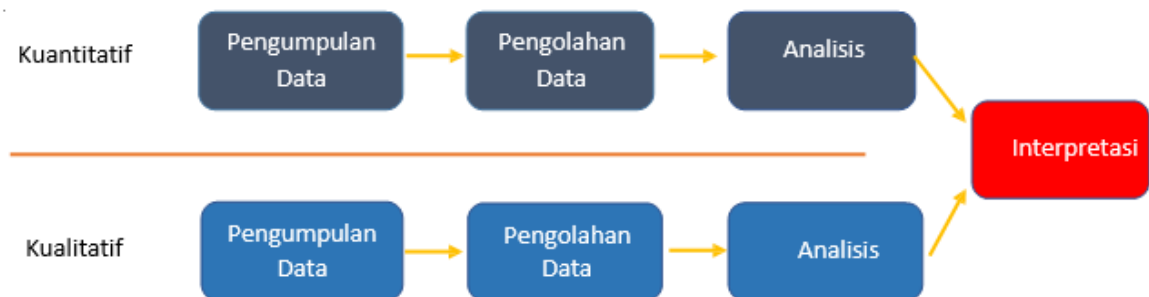
	memperoleh ketenangan		
Coping strategi			
Mencari informasi bantuan pangan	KRT rajin mengikuti informasi tentang bantuan pangan yang disediakan pemerintah dan masyarakat	Menjaga stabilitas pangan keluarga	Persentase KRT yang rajin mengikuti informasi ketersediaan pangan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat
Mengurangi porsi makan	KRT meminta kepada istri dan anak-anak untuk mengurangi porsi makan	Menjaga keberlangsungan ketersediaan pangan	Persentase KRT yang menerapkan kebijakan mengurangi porsi makan sehari-hari
mengurangi jenis lauk yang biasa dikonsumsi	KRT mengurangi jenis lauk yang dikonsumsi dan membeli bahan pangan lebih murah	Menjaga keberlanjutan hidup keluarga	Persentase KRT yang menerapkan kebijakan mengurangi lauk yang dikonsumsi
menghemat pengeluaran untuk pangan keluarga	KRT melakukan penghematan untuk pangan keluarga strategi bertahan hidup	Menjaga keberlanjutan hidup keluarga	Persentase KRT yang menerapkan kebijakan penghematan pengeluaran dalam keluarga

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mixed-method*) dengan tipe *Partially Mixed Sequential Equal Status Design* (Leech and Onwuegbuzie, 2009). Dalam pendekatan/metode dengan tipe ini, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara terpisah antara kuantitatif dan kualitatif, di mana percampurannya (*mixing*) baru terjadi di tahap interpretasi. Alasan dipergunakannya metode ini adalah relatif melimpahnya data digital yang tersedia dari artikel berita daring terkait dengan kondisi keluarga selama pandemi Covid-19, sehingga hal tersebut dapat memperkaya analisis. Atau dengan kata lain tidak hanya mengandalkan analisis kuantitatif saja.

Bagan 1
Alur Partially Mixed Sequential Equal Status Design



Dari sisi metode kuantitatif, kuesioner digital *google form* digunakan sebagai instrumen. Teknik penarikan sampel dilakukan secara non-probabilita, yaitu *snowball sampling* dengan mengerahkan berbagai macam jejaring kontak yang dimiliki oleh tim peneliti. Pemilihan terhadap teknik ini, selain karena pertimbangan biaya, juga untuk meminimalisasi penularan Covid-19 selama penelitian ini berlangsung. Unit analisis, unit observasi, dan subjek penelitian dalam studi ini adalah individu yang sudah menikah/kawin, cerai hidup atau cerai mati karena pandemi Covid-19, baik yang sudah memiliki anak atau yang belum/tidak memiliki anak. Sedangkan objek penelitian studi ini adalah ketahanan keluarga yang diukur dari dimensi ketentraman, kemandirian, dan kebahagiaan, sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 1. Operasionalisasi konsep/variabel.

Variabel	Dimensi/Sub-Variabel	Indikator/Kategori	Simbol
Ketahanan Keluarga	Ketentraman	Menjalankan Ibadah Agama secara rutin	KK
		Kepemilikan buku/akte Nikah	
		Kepemilikan akte lahir anak	
		Kepemilikan kartu jaminan Kesehatan	
		Konflik dalam keluarga	
		Status Cerai Hidup karena Pandemi	
		Status Cerai Mati karena Pandemi	
	Kemandirian	Kepemilikan Sumber Penghasilan	
		Pola makan makanan beragam 2 kali sehari	
		Tabungan untuk kebutuhan pokok 3 bulan ke depan	
		Kondisi tempat tinggal	
		Putus sekolah	
		Sakit	

		Akses informasi media Online	
	Kebahagiaan	Waktu berinteraksi dengan Keluarga	
		Pengasuhan anak dilakukan Bersama	
		Rekreasi	
		Partisipasi dalam kegiatan sosial/gotong royong di lingkungan	
Status Sosial Ekonomi	Tingkat Pendidikan	• Tinggi (Diploma dan Universitas • Lainnya	DIDIK1
		• Menengah (SMA/SMA • Lainnya	DIDIK2
	Pekerjaan	• Pekerja tetap • Lainnya	KERJA1
		• Pekerja kontrak/outsource	KERJA2

		• Lainnya	
		• Pekerja lepas/Borongan • Lainnya	KERJA3
	Pendapatan	• Pendapatan tinggi • lainnya	PNDPTN1
		• Pendapatan menengah • Lainnya	PNDPTN2
Kelompok Umur	-	• Muda (di bawah 30 tahun) • Non-muda (di atas 30 tahun)	KU
Identitas Jender Responden	-	• Laki-laki • Perempuan	IJ
Status kawin	-	• Menikah • Lainnya (cerai hidup/cerai mati)	SK
Identitas Agama	-	• Islam • Lainnya	IA
Identitas Etnis	-	• Jawa • Non-Jawa	IE
Pulau Tempat Tinggal	-	• Jawa • Luar Jawa	PTT

Teknik analisis kuantitatif yang digunakan adalah regresi logistik biner, dengan model awal sebagai berikut:

$$\ln(P/1 - P) = b_0 + b_1 DIDIK1 + b_2 DIDIK2 + b_3 KERJA1 + b_4 KERJA2 + b_5 KERJA2 + b_6 PNDPTN1 + b_7 PNDPTN2 + b_8 KU + b_9 IJ + b_{10} SK + b_{11} SK + b_{12} IA + b_{13} IE + b_{14} PTT + e$$

Di mana: ln = logaritma natural

P1 = prob (Y = 1) = probabilitas ketahanan keluarga kategori kuat

P0 = prob (Y = 0) = probabilitas lainnya

b0 = konstanta/intercept

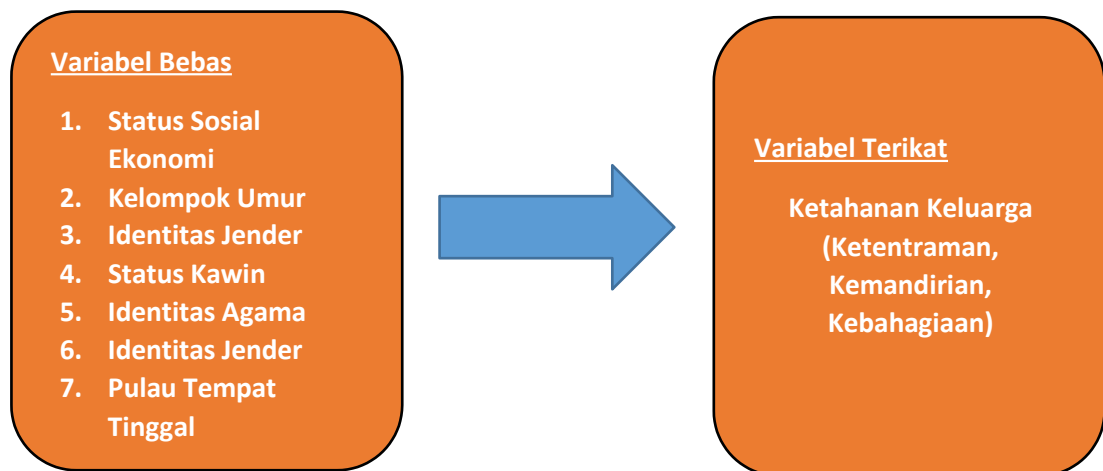
b1,...,b14 = koefisien variabel

e = error

*simbol variabel dalam model merujuk pada tabel 1 di atas

Berikut ini adalah kerangka pemikiran studi dari sisi analisis kuantitatif:

Bagan 1
Kerangka Pemikiran Analisis Kuantitatif



Pada analisis kualitatif akan digunakan teknis *Textual Network Analysis* yang merupakan teknik riset digital terkini (Segev, 2020). Dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan narasi/wacana mengenai ketahanan keluarga di artikel media massa *online* selama pandemi Covid-19. Media massa *online* yang dipilih dalam penelitian ini adalah media massa *online mainstream*, dengan alasan memiliki legalitas yang lebih kuat dibandingkan *non-mainstream* khususnya dalam hal kejelasan tim redaksi dan alamat kantor. Selain itu, cakupan pembaca media massa *online mainstream* relatif lebih luas.

Tahapan yang dilakukan dalam *textual network analysis* ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui *sampling* purposif dilakukan pemilihan artikel berita yang relevan dengan ketahanan keluarga. Tahap ini memerlukan *software* Nvivo untuk meng-*capture* artikel berita tanpa disertai iklan, dll, yang ada dalam laman web.
2. Melakukan kategorisasi artikel berita yang telah dikumpulkan ke dalam 3 (tiga) tema ketahanan keluarga, yaitu: ketentraman, kemandirian dan kebahagiaan.
3. Pada setiap kategori artikel berita yang diperoleh kemudian diubah ke dalam format text dan diimport ke dalam *software* WORDij. *Software* ini digunakan untuk mengubah kata-kata menjadi *nodes* dan edge antar *nodes*. Melalui *software* ini pula data akan dibersihkan dari *stop words* seperti: “yang”, “itu”, “ini”, dll, yang mengacu pada *stop words list* dalam studi Tala (2003).
4. Setelah dilakukan analisis, maka hasil analisis dari *software* WORDij yang berupa format Pajek diimport ke dalam *software* Gephi untuk dilakukan sparsifikasi guna membuka dan mereduksi jaringan agar lebih mudah diinterpretasikan. Sparsifikasi dilakukan melalui fasilitas *giant component* dan *degree range* dalam *software* Gephi.
5. Setelah sparsifikasi selesai, maka dilakukan analisis modularitas untuk mengetahui kluster-kluster narasi di dalam jaringan tersebut. Dalam *software* Gephi analisis modularitas menggunakan teknik perhitungan *Louvain Modularity* (Blondel, et al, 2008).

6. Tahap terakhir adalah interpretasi narasi dengan melihat jaringan kata, khususnya dengan bantuan kata yang memiliki *betweenness centrality* paling besar di masing-masing klaster. Dalam interpretasi ini juga akan melihat hasil analisis kuantitatif dan konsep yang digunakan.

BAB IV

KARAKTERISTIK RESPONDEN DAN ANALISIS UNIVARIAT

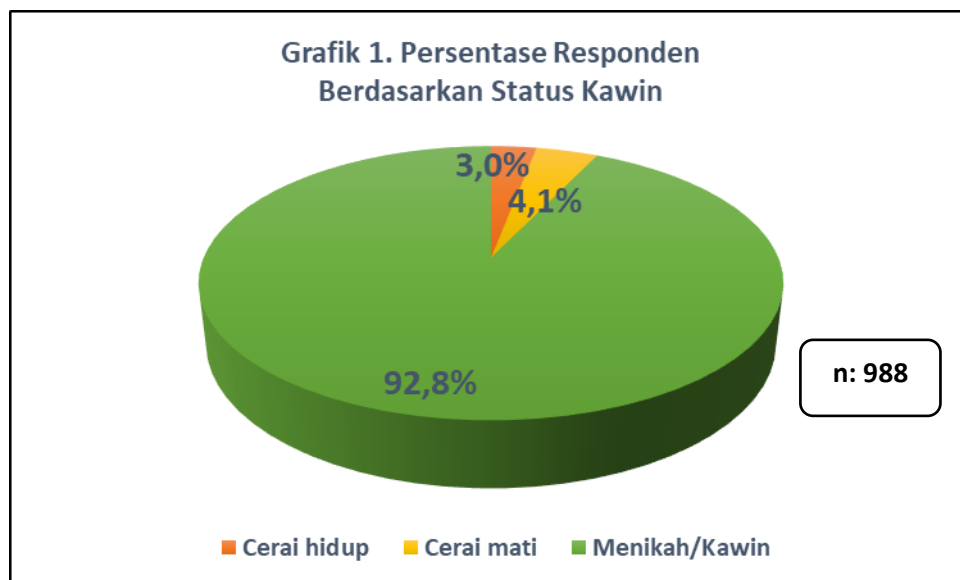
A. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah masyarakat luas dari berbagai latar belakang usia, pendidikan dan profesi. Pengambilan data dilakukan secara daring yakni instrumen kuisioner disusun dalam aplikasi *Google Form* dan disebarakan melalui jejaring *whatsapp*. Sampel yang digunakan sebanyak 988 responden. Sampel ini didapat setelah men-*drop*-kan responden yang belum menikah dan responden yang sama mengisi kusioner lebih dari satu kali.

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keberagaman atau mengulas ciri-ciri atau karakteristik individu yang menjadi responden di dalam penelitian ini. Hal ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran mengenai kondisi dari responden dan pemahaman yang utuh mengenai keseluruhan hasil analisis yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

1. Karakteristik Responden menurut Status Perkawinan.

Keragaman responden berdasarkan status perkawinan dapat terlihat pada diagram pie chart berikut ini :



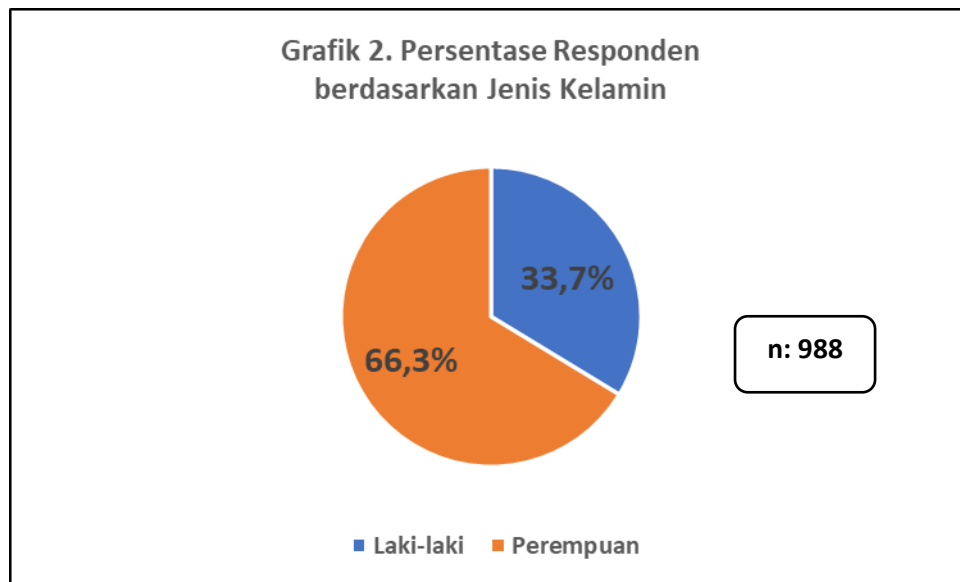
Sumber: Data Primer

Berdasarkan karakteristik status perkawinan responden terlihat bahwa 92,8% berstatus menikah/kawin, responden yang berstatus cerai mati sebesar 4,1% dan responden berstatus cerai hidup sebesar 3,0%. Sebagian besar responden adalah

telah berkeluarga atau menikah, hal ini dapat disebabkan responden yang telah berkeluarga dapat melanjutkan pertanyaan untuk setiap item kuisioner sedangkan responden yang belum menikah/kawin atau belum pernah berkeluarga tidak dapat mengikuti kuisioner lebih lanjut.

2. Karakteristik Responden menurut Jenis Kelamin.

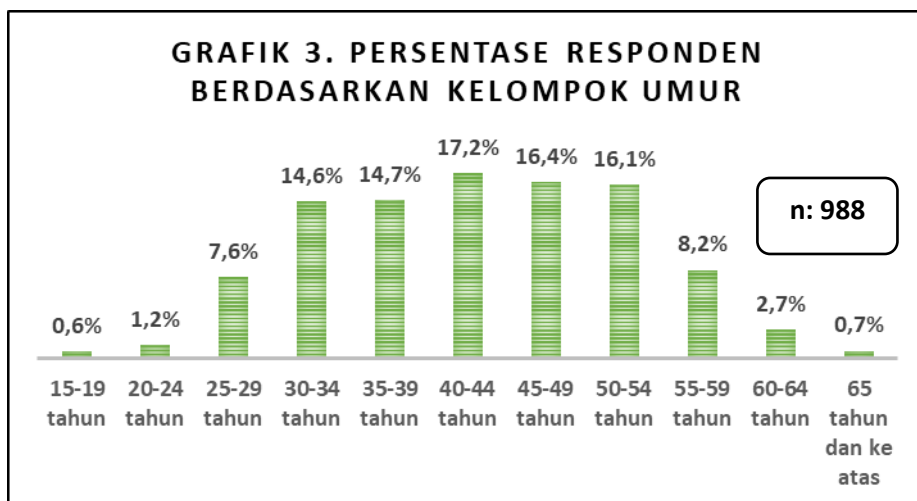
Kriteria responden berdasarkan jenis kelamin digunakan untuk membedakan responden laki-laki dan perempuan. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat terlihat pada *pie chart* berikut ini.



Berdasarkan diagram diatas diketahui bahwa responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan sebesar 66,3% sedangkan responden laki-laki sekitar sepertiga dari seluruh responden atau 33,7%.

3. Karakteristik Responden menurut Kelompok Umur.

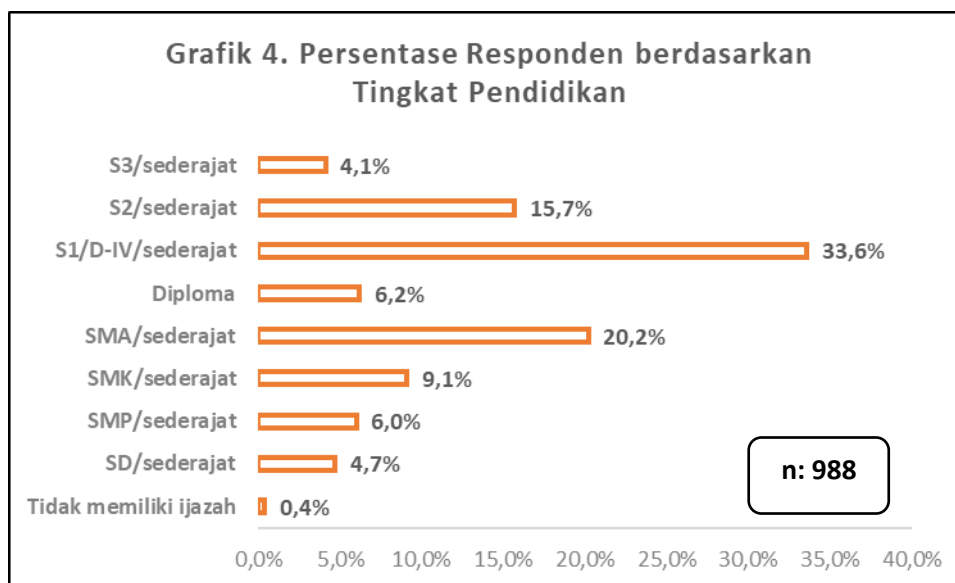
Kategori umur responden yang terlibat dalam penelitian ini cukup beragam. Rentang usia yang paling muda berada pada interval usia 15-19 tahun dan kategori usia yang tertinggi yakni 65 tahun dan ke atas. Sebaran usia responden dapat terlihat pada diagram di bawah ini :



Dari diagram di atas terlihat sebaran rentang usia responden cukup beragam dimana mayoritas responden berusia 40-44 tahun dengan presentase sebesar 17,2%. Rentang usia responden 45-49 tahun dan 50-54 tahun sekitar 16% sedangkan rentang usia responden 30-34 tahun dan 35-39 tahun sebesar sekitar 14%. Jika dilihat dari sebaran usia responden, mayoritas usia responden adalah usia produktif, yakni berdasarkan sumber badan pusat statistic (BPS) menyebutkan bahwa usia produktif adalah seseorang yang berusia antara 15-64 tahun (<https://www.bps.go.id/istilah/>).

4. Karakteristik Responden menurut Tingkat Pendidikan.

Keragaman responden berdasarkan tingkat Pendidikan dapat ditunjukkan pada diagram berikut ini :

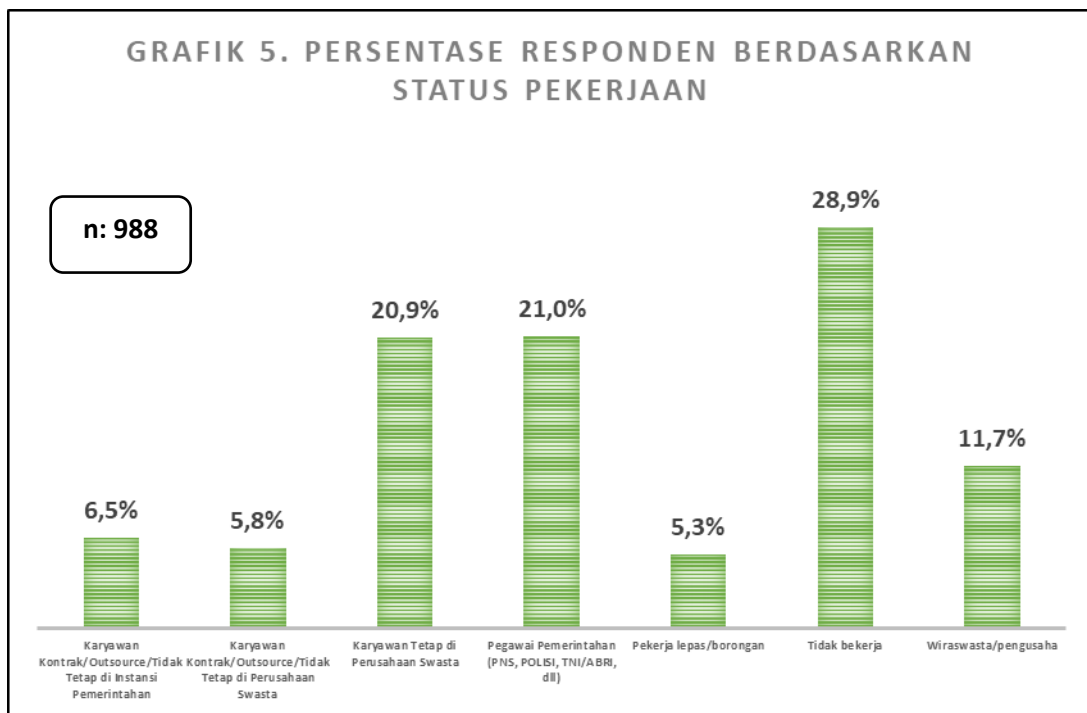


Berdasarkan karakteristik tingkat Pendidikan responden menunjukkan bahwa Pendidikan terakhir responden tidak memiliki ijazah sebanyak 3 orang atau sekitar

0,4%, SMP/ sederajat sebanyak 59 orang atau dengan presentase 6,0%, SMK/ sederajat sebanyak 89 responden atau sekitar 9,1%, SMA/ sederajat sebanyak 199 orang dengan presentase 20,2%, Diploma sebanyak 61 orang dengan presentase 6,2%, S1/D-IV/ Sederajat sebanyak 331 orang dengan presentase sebesar 33,6%, S2/ sederajat sebanyak 155 orang dengan presentase sebesar 15.7% dan S3/ sederajat sebanyak 40 orang dengan presentase sebesar 4,1%. Berdasarkan karakteristik tingkat Pendidikan responden Sebagian besar adalah dengan Pendidikan terakhir S1/D-IV/ sederajat yaitu sebesar 33,6%. Hal ini bisa disebabkan, orang yang memiliki pendidikan cukup baik dapat dengan mudah dalam menjangkau informasi/ kuisisioner secara daring.

5. Karakteristik Responden menurut Status Pekerjaan.

Keragaman responden berdasarkan status pekerjaan dapat terlihat pada diagram dibawah ini:

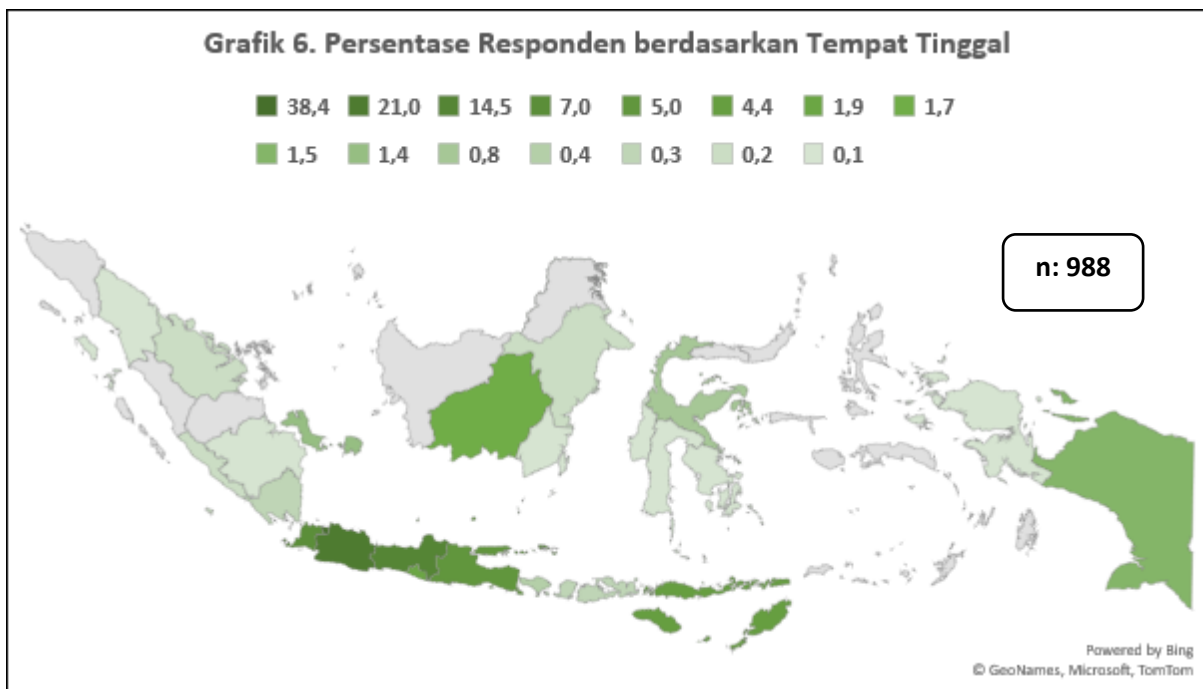


Sumber : Data Primer

Berdasarkan karakteristik status pekerjaan responden pada diagram batang diatas menunjukkan bahwa, karakteristik responden dengan responden dengan status karyawan tetap di perusahaan swasta sebesar 20,9% atau sebanyak 206 orang dan responden dengan status pegawai pemerintahan (PNS,POLISI, TNI/ABRI, dll) sebesar 21% atau sebanyak 207 orang. Hal yang menarik adalah mayoritas responden yang terlibat dilihat dari status pekerjaan adalah responden tidak bekerja

yakni sebanyak 285 orang dengan presentase sebesar 28.9%. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan karena mayoritas responden adalah perempuan yang pada umumnya perempuan yang sudah menikah/kawin atau berkeluarga memilih untuk tidak bekerja dengan alasan mengurus rumah tangga.

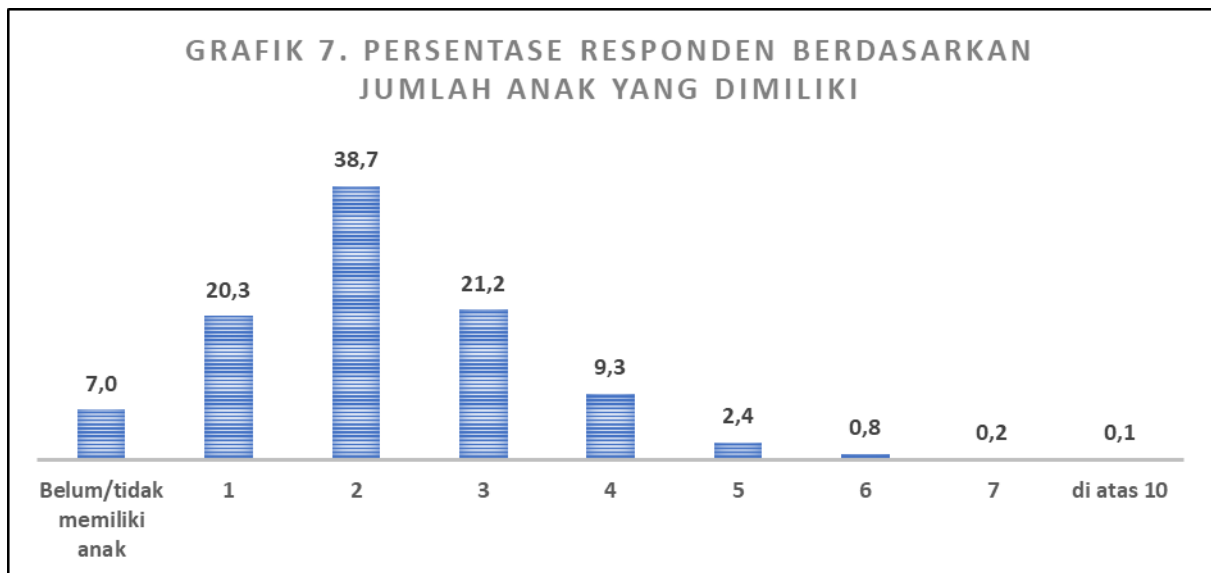
6. Karakteristik Responden menurut Tempat Tinggal.



Karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal dapat tergambar pada peta Indonesia diatas. Mayoritas responden bertempat tinggal di pulau Jawa yakni 38,4%. Hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah jaringan internet dalam mengakses informasi secara daring di pulau Jawa masih lebih baik jika dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia. Selain pulau Jawa, sebaran responden bertempat tinggal di NTB, NTT, Papua dan Kalimantan Tengah.

7. Karakteristik Responden menurut Jumlah Anak.

Berkaitan dengan keluarga, karakteristik responden juga dilihat berdasarkan jumlah anak yang dimiliki. Ada beberapa kategori jumlah anak seperti tergambar pada diagram berikut ini :



Sumber : Data Primer

Berdasarkan jumlah anak yang dimiliki, terlihat bahwa 382 responden dengan presentase sebesar 38,7% memiliki jumlah anak 2, sebanyak 200 responden memiliki 1 anak atau sebesar 20,3%, sebanyak 209 responden dengan presentasi sebesar 21,2% memiliki 3 anak. Ada 7% atau 69 responden yang belum memiliki anak dan 9,3% atau sebanyak 91 orang yang memiliki 4 anak. Responden yang memiliki jumlah anak lebih dari 4 sebanyak 34 orang dengan presentasi sekitar 3,5%.

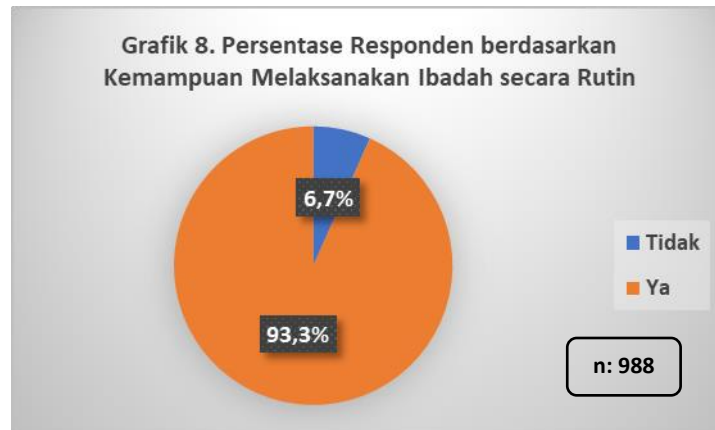
B. Analisis Univariat 3 (tiga) Dimensi Ketahanan Keluarga

Dalam pengujian ketahanan keluarga, terdapat tiga dimensi penting yakni dimensi ketentraman, dimensi kemandirian dan dimensi kebahagiaan. Instrumen penelitian mengacu kepada tiga dimensi tersebut dalam mengukur ketahanan keluarga. Masing-masing dimensi tersebut terdiri dari beberapa indikator yang merepresentasikan dimensi ketahanan keluarga tersebut.

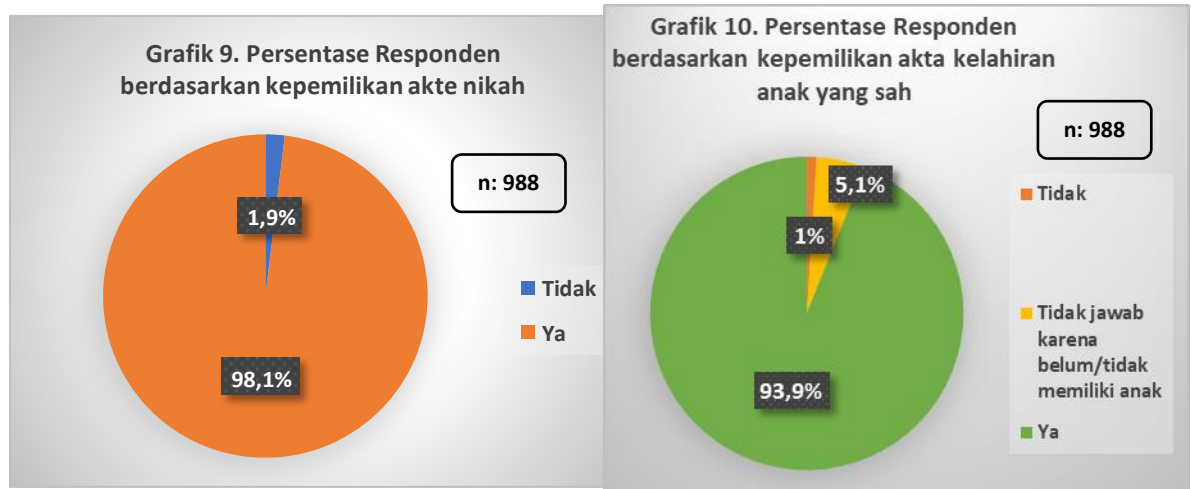
1. Dimensi Ketentraman.

Dalam dimensi ketentraman, terdiri dari 11 indikator yaitu pelaksanaan ibadah secara rutin selama pandemic, kepemilikan akte nikah, kepemilikan akta kelahiran anak yang sah, kepemilikan kartu jaminan Kesehatan seluruh anggota keluarga, konflik keluarga hingga tidak tegur sapa, konflik keluarga hingga pisah ranjang, konflik keluarga hingga pergi dari rumah, konflik keluarga hingga ada kekerasan fisik, konflik keluarga hingga ada kekerasan psikis, perceraian hidup, dan terjadi cerai mati.

Pada Grafik 8 terlihat bahwa mayoritas responden atau sebanyak 921 orang dengan presentase 93,3% responden dapat beribadah secara rutin ditengah wabah pandemic covid-19. Hal ini dikarenakan dalam kategori dalam melaksanakan ibadah secara rutin yang dimaksud secara luas artinya dapat dilakukan dimana saja tidak harus ibadah yang dilakukan di tempat ibadah khusus.

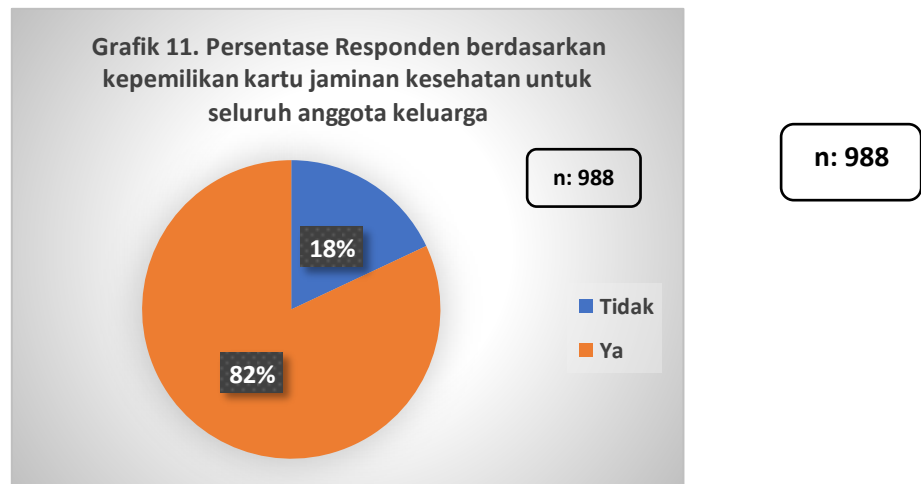


Indikator lain dalam dimensi ketentraman yakni kepemilikan akte nikah dan akta kelahiran anak yang sah. Pada grafik 9 terlihat bahwa mayoritas responden memiliki akte nikah sebagai bukti sahnya pernikahan secara negara. Sebanyak 969 responden telah memiliki akte nikah. Begitupun legalitas negara akta kelahiran anak yang sah, terlihat pada grafik 10 bahwa sebanyak 927 responden dengan presentasi sebesar 93,9% telah memiliki akta kelahiran anak yang sah. Hal ini dapat dikatakan mayoritas responden menyadari bahwa pentingnya tercatat sah secara negara. Akta perkawinan dan akte kelahiran sangat penting karena untuk melindungi hak-hak keluarga dan anak.

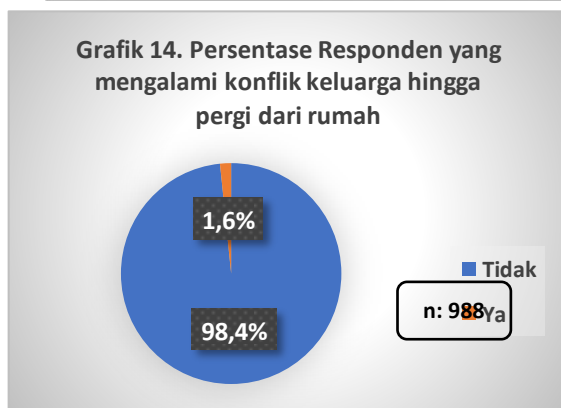
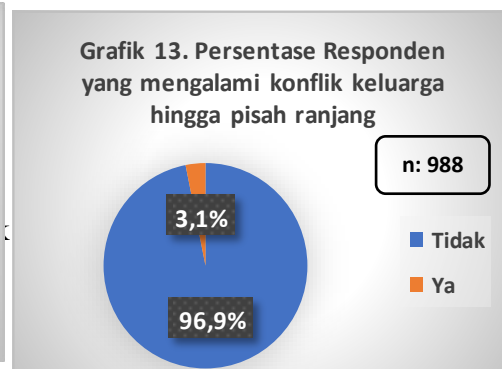


Indikator lainnya dalam dimensi ketentraman yakni kepemilikan kartu jaminan Kesehatan untuk seluruh anggota keluarga. Kartu jaminan Kesehatan yang dimaksud

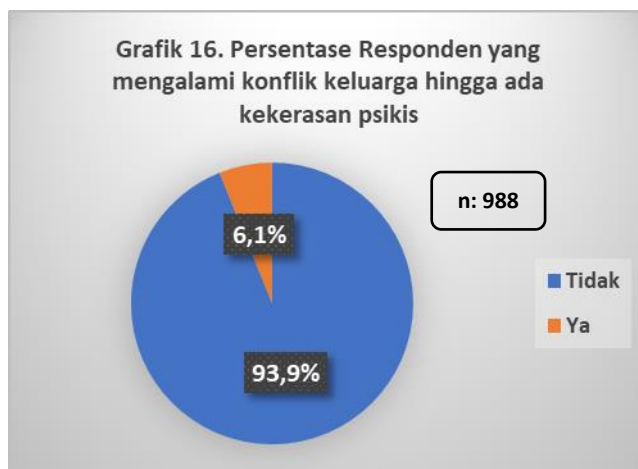
meliputi kartu jaminan Kesehatan yang dikelola oleh pemerintah seperti BPJS ataupun yang dikelola pihak swasta seperti asuransi Kesehatan. Dari grafik 11 terlihat bahwa mayoritas responden memiliki kartu jaminan Kesehatan yakni sebesar 82% atau sebanyak 810 orang memiliki kartu jaminan Kesehatan. Hal ini bisa dikarenakan pemerintah Indonesia mewajibkan masyarakat untuk terdaftar sebagai anggota BPJS Kesehatan.



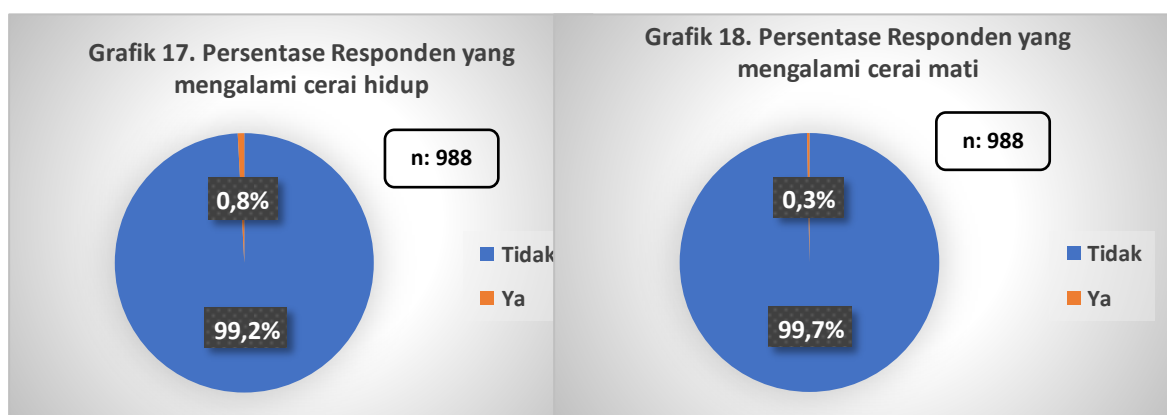
Dalam dimensi ketentraman, indikator konflik keluarga terdiri dari lima jenis yaitu konflik keluarga hingga tidak tegur sapa, pisah ranjang, pergi dari rumah, kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Mayoritas responden tidak mengalami kekerasan tersebut yakni lebih dari 90% responden. Hal ini dapat terlihat pada diagram berikut ini.



Pada grafik 14 dan 15, terlihat bahwa sebanyak 972 orang dengan presentase sebesar 98,4% tidak mengalami konflik keluarga yang menyebabkan pergi dari rumah dan kekerasan fisik



Konflik keluarga yang menyebabkan kekerasan psikis selama pandemic Covid-19 juga jarang sekali terjadi. Hal ini dapat terlihat dari grafik 16 yang menggambarkan bahwa sebanyak 927 responden atau sebesar 93,9% tidak mengalami kekerasan fisik.

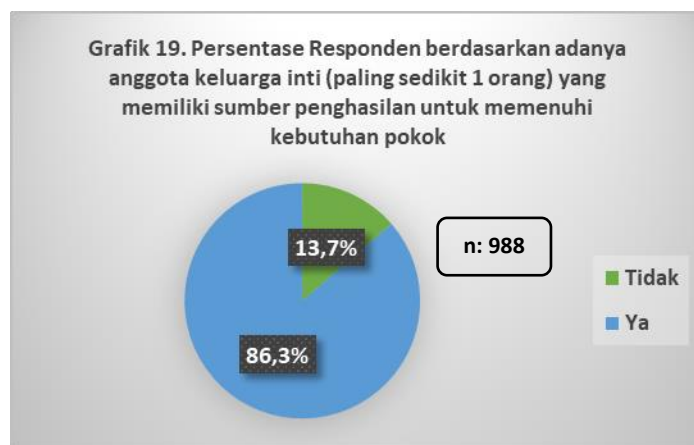


Kasus perceraian yang terjadi selama pandemic covid-19 juga jarang sekali terjadi. Hal ini dapat terlihat pada grafik 17, responden yang mengalami cerai hidup hanya 0,8% atau sebanyak 7 orang dari 988 responden. Begitupun untuk responden yang mengalami cerai mati, hanya 0,3% atau sebanyak 2 orang responden yang mengalami.

Dilihat dari indikator-indikator dimensi ketentraman, terlihat bahwa mayoritas responden tidak mengalami perubahan dalam kondisi keluarga selama pandemic covid-19. Mayoritas responden adalah keluarga yang memenuhi ketentraman di tengah pandemic covid-19.

2. Dimensi Kemandirian

Variabel lain yang menjadi acuan dalam ketahanan keluarga yakni dimensi kemandirian. Ada tujuh indikator yang menggambarkan apakah dimensi kemandirian terdapat dalam suatu keluarga atau tidak. Indikator tersebut adalah penghasilan pokok dalam keluarga, kemampuan makan beragam paling sedikit 2 kali sehari, tempat tinggal yang layak huni, tabungan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, anggota keluarga yang putus sekolah, anggota keluarga yang terinfeksi korona dan kepemilikan akses internet oleh anggota keluarga.



Pada grafik 19 terlihat bahwa rata-rata responden memenuhi indikator bahwa adanya anggota keluarga inti (paling sedikit 1 orang) yang memiliki sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Sebanyak 852 orang dengan presentasi sebesar 86,3% memenuhi indikator ini. Artinya, dalam keluarga responden masih terdapat sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini pun dapat dikatakan bersinergi dengan indikator dimensi kemandirian lainnya yakni kemampuan anggota keluarga makan makanan beragam paling sedikit 2 kali sehari seperti terlihat pada grafik berikut.



Pada grafik 20 terlihat bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan pangan beragam paling sedikit 2 kali sehari yakni sebanyak 893 responden dengan presentase sebesar 90,4%. Terdapat 9,6% atau 94 responden yang tidak memenuhi indikator ini.

Dalam aspek kemandirian, indikator yang digunakan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan. Berikutnya adalah terkait dengan kebutuhan primer papan yakni tempat tinggal layak yang dihuni anggota keluarga.



Dari grafik diatas terlihat bahwa mayoritas responden telah memiliki tempat huni yang layak untuk keluarga yakni sebanyak 951 orang atau 96,3%. Hanya 36 responden yang tidak memiliki tempat layak untuk dihuni oleh keluarga. Taraf kemandirian dari suatu keluarga juga terlihat bagaimana dalam menghadapi pandemic covid-19 yakni memiliki tabungan yang dapat digunakan untuk kebutuhan pokok keluarga. Hal ini dapat tergambar pada grafik berikut.



Dari grafik diatas terlihat bahwa perbedaan antara responden yang memiliki tabungan untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan yang tidak memiliki sebesar 2%.

Artinya Sebagian besar responden memiliki tabungan dan Sebagian besar juga banyak yang tidak memiliki tabungan. Kepemilikan tabungan atau dana darurat merupakan hal penting dalam suatu keluarga terlebih dimasa pandemic saat ini.

Dampak pandemic covid-19 terjadi di berbagai aspek termasuk Pendidikan. Berkurangnya pendapatan bahkan hilangnya pekerjaan otomatis berdampak pula pada kondisi keluarga termasuk mengenyam Pendidikan. Jika dilihat dari aspek Pendidikan, apakah ada anggota keluarga yang putus sekolah atau tidak akibat pandemic covid-19, mayoritas responden tidak mengalami hal ini. Terdapat 860 responden dengan presentasi 87,1% responden tidak mengalami adanya anggota keluarga yang putus sekolah. Hanya 3,1% atau sebanyak 30 responden saja yang mengalami hal ini. Sebesar 9,7% atau 95 responden yang tidak menjawab karena memang sebelum pandemic tidak ada anggota keluarga yang sedang sekolah/kuliah. Hal ini dapat terlihat pada grafik berikut.

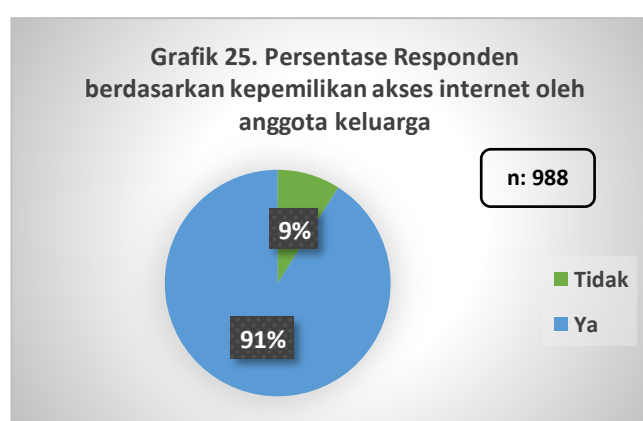


Penyebaran virus Corona yang begitu cepat yang terjadi di Indonesia mengakibatkan cluster-cluster baru yang terkonfirmasi positif corona semakin dekat dengan lingkungan keluarga. Pada indikator kemandirian lainnya yakni melihat apakah anggota keluarga responden ada yang terinfeksi corona atau tidak.



Pada grafik 24 terlihat bahwa mayoritas responden tidak memiliki keluarga yang terjangkit corona. Sebanyak 958 responden atau sebesar 97% tidak terjangkit virus corona. Hanya 3% atau sebanyak 29 responden yang memiliki anggota keluarga yang terjangkit virus corona.

Selama pandemic covid-19, hampir seluruh kegiatan masyarakat dilakukan secara daring, baik aktivitas perkantoran, Pendidikan, layanan public dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir penyebaran virus corona. Kegiatan yang dilakukan secara daring sangat bergantung pada fasilitas internet. Dilihat dari kepemilikan akses internet, dapat tergambar pada grafik berikut.



Dari grafik 25 terlihat bahwa di masa pandemic ini, mayoritas anggota keluarga responden masih dapat mengakses internet. Sebanyak 899 responden atau 91% anggota keluarga responden dapat mengakses internet. Hanya 9% atau 88 orang yang tidak dapat mengakses internet. Hal ini dapat disebabkan karena jika dilihat dari sebaran data yang mayoritas berada di pulau Jawa, dimana Pulau Jawa memiliki jaringan internet yang lebih baik jika dibandingkan daerah lainnya.

Jika dilihat secara keseluruhan indikator dari dimensi kemandirian, mayoritas responden berada di posisi yang relative aman dalam menghadapi pandemic covid-19 yang tidak pasti ini. Hal ini dikarenakan dari analisis univariat, tergambar bahwa responden memenuhi kriteria kemandirian dalam ketahanan keluarga. Namun, hampir Sebagian besar responden tidak memiliki tabungan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga di masa pandemic ini.

3. Dimensi Kebahagiaan

Variabel yang menjadi tolak ukur dalam ketahanan keluarga yakni kebahagiaan. Kebahagiaan disini melihat bagaimana interaksi atau hubungan responden dengan keluarga dan lingkungan masyarakat. Indikator yang diukur adalah responden dengan

anggotanya yang lebih memiliki waktu untuk interaksi, pengasuhan anak Bersama, rekreasi dimasa pandemic dan kegiatan social dilingkungan RT.

Selama masa pandemic covid-19, pemerintah membatasi pertemuan atau yang sifatnya berkumpul dengan banyak orang. Dampak covid-19 yang memaksa untuk dirumah aja terkadang kurang interaksi dengan keluarga atau kerabat lainnya. Pada grafik 26 dibawah ini dijelaskan bahwa mayoritas responden memiliki waktu untuk berinteraksi. Interaksi yang dimaksud dapat berupa interaksi virtual ataupun tatap muka.



Keluarga yang sudah memiliki anak mempunyai tantangan tersendiri dalam pengasuhan anak di masa pandemic covid-19 ini. Indikator kebahagiaan yang juga menentukan kebahagiaan keluarga adalah pola asuh anak yang dilakukan Bersama. Selama pandemic ini, mayoritas responden melakukan pola asuh anak secara Bersama-sama. Hal ini terlihat bahwa terdapat 82,4% atau sebanyak 814 responden melakukan pengasuhan anak secara Bersama, hanya 10,8% atau sebanyak 106 orang yang tidak melakukan pengasuhan Bersama. Presentase responden sebesar 6,8% tidak menjawab karena belum memiliki anak. Hal ini dapat tergambar pada grafik berikut ini.



Unsur lain yang mendukung kebahagiaan keluarga yakni kegiatan rekreasi. Tentunya, selama pandemic ini hampir Sebagian besar tempat-tempat wisata ditutup

selama masa PSBB diberlakukan. Namun, saat ini, banyak tempat rekreasi telah dibuka dengan menerapkan protocol Kesehatan yang ketat. Pada grafik 28 terlihat apakah keluarga melakukan rekreasi selama pandemic atau tidak.



Dari grafik diatas terlihat bahwa mayoritas responden yakni sebanyak 669 responden atausebesar 67,8% tidak melakukan rekreasi selama pandemic. Hal ini bisa disebabkan oleh pemberlakuan pembatasan social (PSBB) di beberapa wilayah di Indonesia sehingga masyarakat enggan untuk rekreasi. Selain itu, bisa juga disebabkan oleh masyarakat masih takut atau merasa tidak aman untuk rekreasi karena penyebaran virus korona yang begitu cepat dan tidak terprediksi, terlebih lagi tempat-tempat rekreasi yang umumnya padat pengunjung.



Salah satu yang dilakukan adalah melakukan di lingkungan RT.

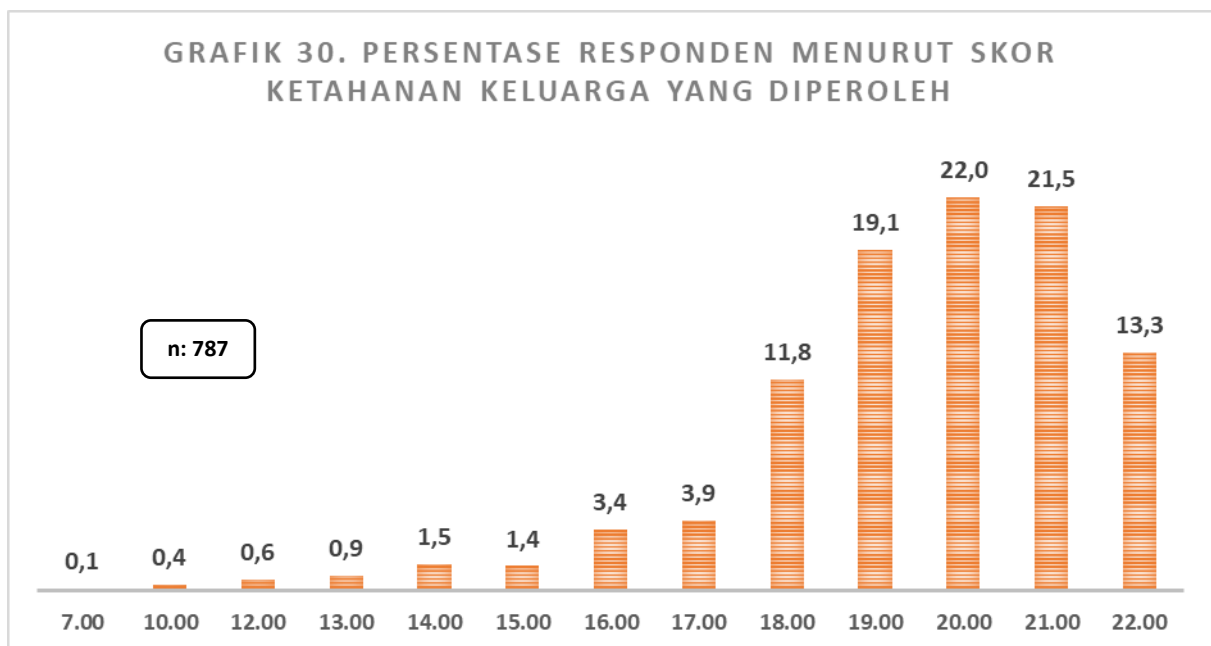
interaksi social masyarakat kegiatan social. Dilihat dari

indikator apakah terdapat minimal 1 anggota keluarga responden ikut dalam kegiatan social di lingkungan RT terdapat sebanyak 66,6% atau 658 orang dan 33,4% atau sebanyak 329 orang yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan social di RT. Mayoritas responden melakukan kegiatan social di lingkungan RT sesuai yang tertera pada grafik 29.

BAB V ANALISIS MULTIVARIAT

1. Responden yang dilibatkan dalam analisis multivariat dan distribusi Skor Responden dalam variabel Ketahanan Keluarga.

Dalam analisis multivariat ini, responden yang dilibatkan di dalam analisis adalah responden yang berstatus menikah, memiliki anak, dan anggota keluarga usia 0-17 tahun sedang bersekolah/kuliah. Jumlah responden mencapai 787 responden. Adapun distribusi skor ketahanan keluarga untuk 787 responden tersebut memiliki pola distribusi tidak normal, sehingga kategorisasi ketahanan keluarga tinggi dan lainnya menggunakan teknik kuartil. Berdasarkan analisis kuartil melalui SPSS, responden yang dikategorikan memiliki ketahanan keluarga tinggi adalah responden dengan skor ketahanan keluarga mencapai nilai 22 (dua puluh dua). Berikut ini adalah grafik skor ketahanan keluarga dari 787 responden.



2. Analisis Multivariat.

Analisis multivariat digunakan pada penelitian ini dengan tujuan untuk mencari menganalisis data yang memiliki banyak variable yang memungkinkan terjadi hubungan antar variable tersebut. Jenis analisis multivariat adalah regresi, regresi logistic, analisis diskriminan, analisis conjoint, analisis kanonikal dan MANOVA. Pada penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Sebelum perhitungan ke analisis

regresi logistic, dilakukan uji model terlebih dahulu. Pada penelitian ini, tim peneliti menggunakan aplikasi statistic yakni aplikasi SPSS.

a. Hasil Uji Model

Uji Model yang dilakukan menggunakan Tes Omnibus dari koefisien model. Dengan menggunakan *software* SPSS didapat hasil seperti pada table berikut.

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	83.716	13	.000
	Block	83.716	13	.000
	Model	83.716	13	.000

Model Summary				
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square	
1	534.603 ^a	.101	.185	

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Dari tabel diatas terlihat bahwa Nilai Nagelkerke R Square menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 18,5 %. Hasil omnibus test menunjukkan bahwa signifikansi 0,000 ($< 0,05$) sehingga model dinyatakan fit dan dapat dianalisis lebih lanjut. Setelah itu, Analisa lebih lanjut yakni menggunakan tes Hosmer dan Lemeshow. Hasil perhitungan menggunakan SPSS dapat terlihat pada table berikut.

Hosmer and Lemeshow Test				
Step	Chi-square	df	Sig.	
1	6.583	8	.582	

Classification table untuk menunjukkan bahwa ketepatan model untuk memprediksi variabel dependen sebesar 86,7 %. Dengan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh hasil sebagai berikut.

Classification Table ^a					
Observed		Predicted			
		Ketahanan_Kategorik		Percentage Correct	
		.00	1.00		
Step	Ketahanan_Kategorik	.00	682	0	100.0
1		1.00	105	0	.0
Overall Percentage					86.7

a. The cut value is .500

b. Hasil Analisis Regresi Logistik

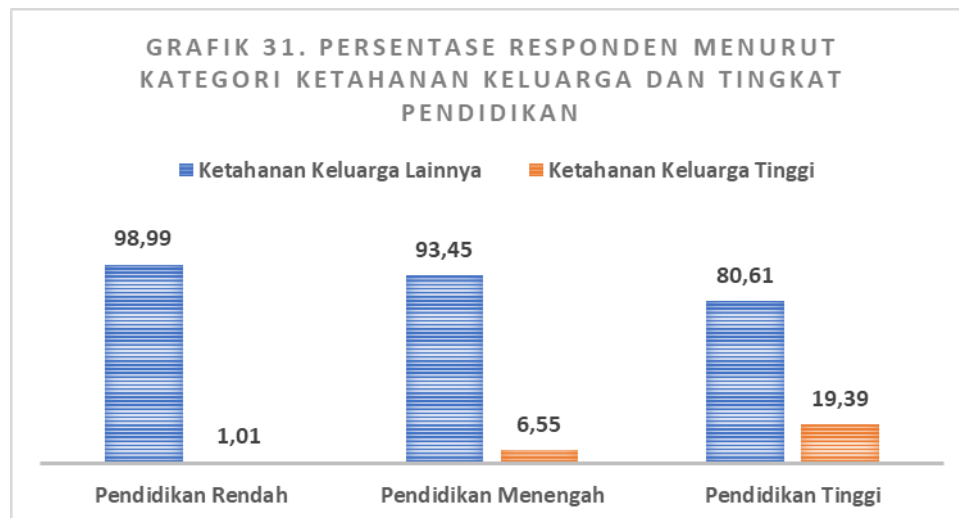
Analisis selanjutnya menggunakan regresi logistic. Regresi logistic adalah suatu pendekatan untuk membuat model prediksi seperti halnya regresi linier . Perbedaannya adalah pada regresi logistic, peneliti memprediksi variable terikat yang berskala dikotomi. Menggunakan aplikasi SPSS, analisis terhadap variable ketahanan keluarga diperoleh pada table berikut.

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DIDIK			7.294	2	.026	
	DIDIK(1)	-1.460	1.056	1.909	1	.167	.232
	DIDIK(2)	.691	.337	4.200	1	.040	1.995
	PNDPTN			15.510	2	.000	
	PNDPTN(1)	-1.277	.625	4.169	1	.041	.279
	PNDPTN(2)	.764	.242	9.990	1	.002	2.147
	KERJA			1.418	4	.841	
	KERJA(1)	.123	.488	.064	1	.801	1.131
	KERJA(2)	.255	.428	.356	1	.551	1.291
	KERJA(3)	-.103	.540	.036	1	.849	.902
	KERJA(4)	-.311	.855	.133	1	.716	.732
	KU(1)	-1.956	1.027	3.628	1	.057	.141
	IJ(1)	-.583	.240	5.896	1	.015	.558

IA(1)	-.257	.434	.351	1	.554	.773
IE(1)	-.234	.229	1.047	1	.306	.791
PTT(1)	.220	.368	.355	1	.551	1.246
Constant	-2.050	.462	19.663	1	.000	.129

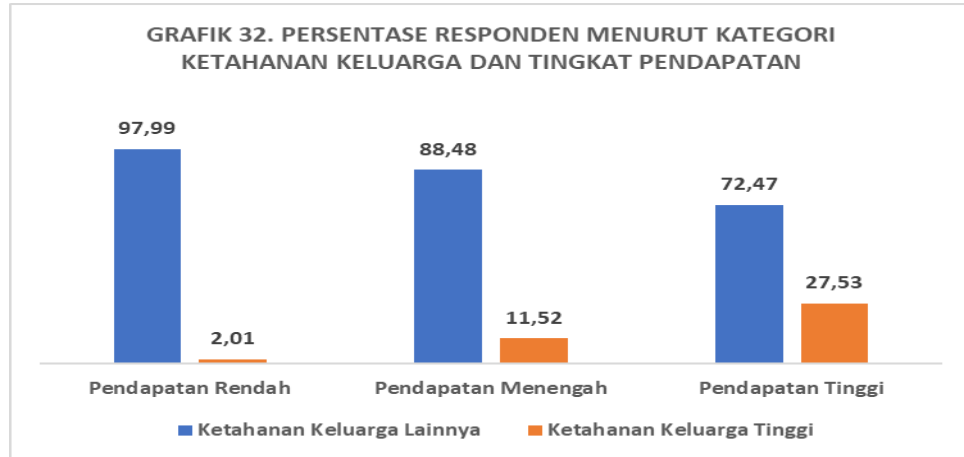
a. Variable(s) entered on step 1: DIDIK, PNDPTN, KERJA, KU, IJ, IA, IE, PTT.

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa responden berpendidikan menengah berpeluang memiliki ketahanan keluarga pada kategori tinggi sebesar 1,995 kali lebih besar dibandingkan responden berpendidikan rendah. Sementara itu, perbedaan peluang antara responden berpendidikan tinggi dan rendah untuk memiliki ketahanan keluarga kategori tinggi tidak signifikan. Namun demikian, secara deskriptif bivariat (grafik 31) terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula persentase responden yang memiliki ketahanan keluarga pada kategori tinggi.

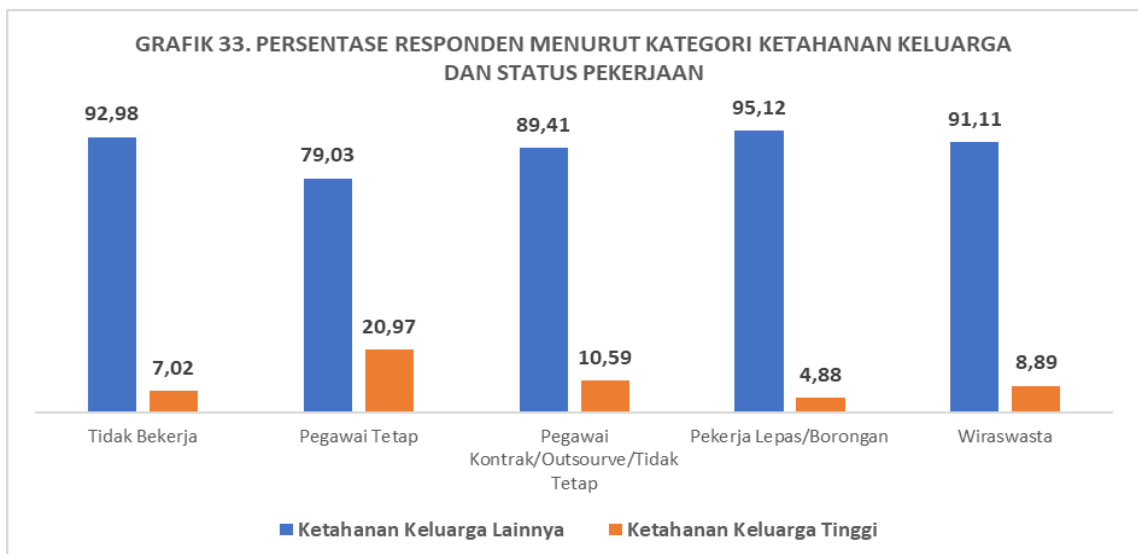


Salah satu temuan yang menarik dalam studi ini adalah responden berpendapatan tinggi (8 juta dan ke atas) justru memiliki peluang ketahanan keluarga pada kategori tinggi 0,279 kali lebih kecil dibandingkan responden berpendapatan rendah (pendapatan di bawah 1 juta dan tidak ada pendapatan). Sementara itu, responden yang berpendapatan menengah (pendapatan antara 1 juta hingga 7,9 juta) memiliki peluang memiliki ketahanan keluarga kategori tinggi 2,1 kali lebih besar dibandingkan responden berpendapatan rendah. Dengan demikian, jika peluang memiliki ketahanan keluarga kategori tinggi diurutkan dari yang terbesar hingga

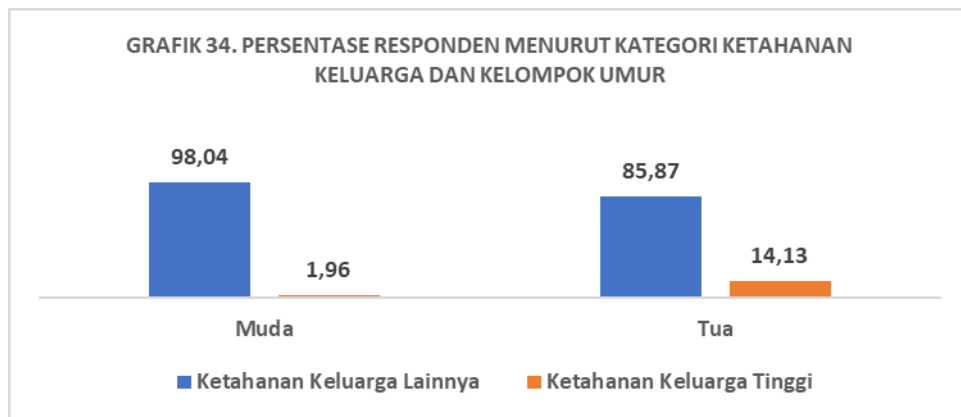
terkecil, maka urutannya adalah pendapatan tinggi, pendapatan rendah, pendapatan menengah. Akan tetapi, secara deskriptif bivariat (pada grafik 32) terlihat suatu pola bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan responden maka semakin tinggi pula persentase responden yang memiliki ketahanan keluarga kategori tinggi.



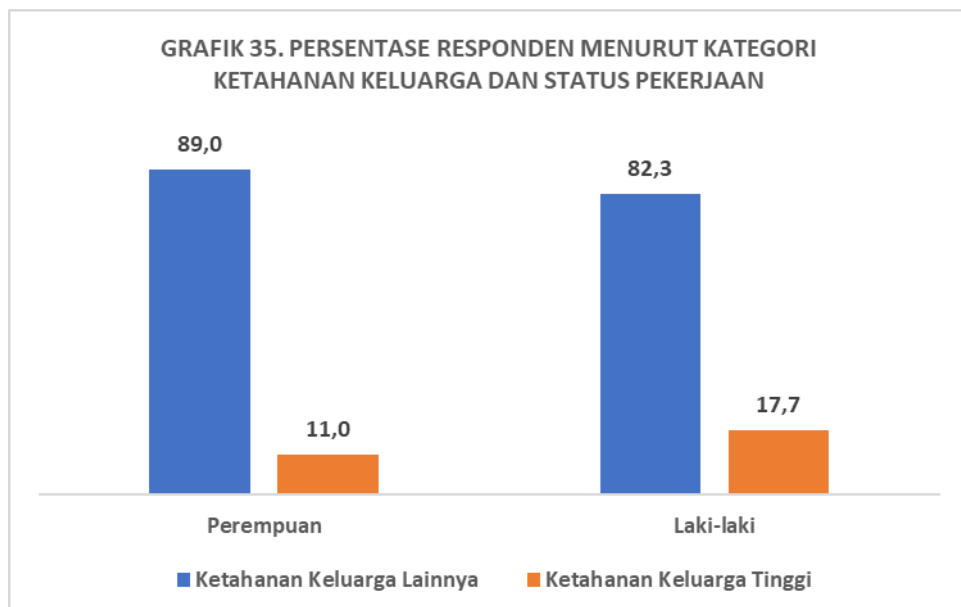
Sementara itu, dari sisi status pekerjaan hasil regresi logistik menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan terkait peluang memiliki ketahanan keluarga pada kategori tinggi antara responden yang berstatus pegawai tetap (pemerintah atau swasta), pegawai tidak tetap, pekerja lepas/borongan, wiraswasta/pengusaha, dan tidak bekerja. Meskipun demikian, secara deskriptif diketahui bahwa persentase tertinggi memiliki ketahanan keluarga kategori tinggi berada pada kelompok pegawai tetap (baik pemerintah maupun swasta). Sedangkan persentase terendah terdapat pada kelompok pekerja lepas/borongan.



Dari segi kelompok umur, hasil regresi logistik menunjukkan bahwa responden dengan kelompok umur relatif tua (30 tahun dan ke atas) memiliki peluang memiliki ketahanan keluarga kategori tinggi 0,141 kali lebih tinggi dibandingkan responden dengan kelompok umur muda. Padahal, secara deskriptif bivariat (grafik 34), persentase ketahanan keluarga kategori tinggi pada responden yang lebih tua relative lebih besar. Ini menunjukkan bahwa analisis simultan (multivariat) mampu memberikan analisis yang lebih akurat dibandingkan bivariat semata.



Dari segi jenis kelamin, responden laki-laki berpeluang memiliki ketahanan keluarga pada kategori tinggi 0,558 kali lebih rendah dibandingkan perempuan. Serupa dengan kelompok umur, dalam hal ini pun secara deskriptif bivariat persentase responden yang memiliki ketahanan keluarga pada kategori tinggi di kelompok laki-laki sesungguhnya lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun, uji simultan dengan berbagai variabel ternyata memberikan hasil yang berbeda.



Lebih lanjut, hasil regresi logistik terhadap variabel identitas agama, identitas etnis, dan pulau tempat tinggal menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Sementara itu, konstanta dalam regresi logistik menunjukkan jika semua variabel independent bernilai 0 (nol) maka peluang responden memiliki ketahanan keluarga pada kategori tinggi lebih rendah 0,129 kali dibandingkan memiliki ketahanan keluarga kategori lainnya. Ini menunjukkan sulitnya menjaga level ketahanan keluarga pada kategori tinggi selama pandemi. Berdasarkan seluruh penjelasan ini, maka peluang terbesar ketahanan keluarga tinggi dimiliki oleh **perempuan, berusia muda, berpendidikan menengah dan rata-rata total pendapatan keluarga per bulan di level menengah.**

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan pada bab sebelumnya, terdapat sejumlah kesimpulan yang dapat ditarik dari kajian ini sebagaimana berikut di bawah ini.

- a) Melalui analisis multivariat, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ketahanan keluarga adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga, kelompok umur (pada tingkat kepercayaan 90 %), dan identitas jender atau jenis kelamin.
- b) Kelompok responden yang memiliki ketahanan keluarga tinggi adalah responden yang berpendidikan menengah, tingkat pendapatan keluarga menengah, berusia muda, dan berjenis kelamin perempuan.
- c) Kelompok responden yang tidak memiliki ketahanan keluarga tinggi adalah responden yang berpendidikan rendah, tingkat pendapatan keluarga tinggi, berusia tua, dan laki-laki. Besar kemungkinan hal ini disebabkan karena laki-laki terbebani dengan tanggungjawab sebagai kepala keluarga dalam budaya patriarki. Meskipun pendapatan keluarganya relatif tinggi, namun rendahnya tingkat pendidikan rendah membuat pengelolaan ketahanan keluarga pada masa pandemi menjadi tidak optimal.
- d) Situasi Pandemi Covid -19 pada keluarga menengah dengan penghasilan tetap, tidak mengubah secara drastis fungsi sosial keluarga untuk bermasyarakat, bersama dalam pengasuhan anak, menjalankan ibadah dan juga pendidikan.

B. Rekomendasi

- a) Bantuan ekonomi untuk keluarga dengan tingkat pendapatan rendah memang diperlukan, karena secara bivariat persentase ketahanan keluarga kategori tinggi pada kelompok tingkat pendapatan rendah memang lebih kecil. Program bantuan ekonomi ini difokuskan untuk keluarga yang bekerja sebagai pekerja lepas/borongan atau sedang tidak bekerja. Di dalam internal KemenkoPMK sendiri, hal ini dapat dilakukan bersama-sama dan terkoordinir oleh Asisten Deputi Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga; Asisten Deputi Bantuan dan Subsidi Tepat Sasaran; serta Asisten Deputi Penanganan Kemiskinan untuk mengkoordinasikan perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan/program bantuan ekonomi tersebut dengan Kementerian/Lembaga (K/L) terkait, yaitu:

- (a) Bappenas dan Kementerian Keuangan untuk memasukkan program bantuan ekonomi ini ke dalam struktur program dan anggaran, serta menetapkan mekanisme penyaluran bantuan tersebut. Selain itu, pelibatan kedua kementerian ini juga untuk memetakan posisi bantuan ini di antara bantuan-bantuan sejenis, khususnya terkait target sasaran yang spesifik dari program ini.
- (b) BKKBN dan Kementerian PAN & RB untuk menyusun bisnis proses pelaksanaan, target indikator, serta evaluasi kinerja dari program ini. Program ini berbasis keluarga, bukan individu. Oleh karena itu, diperlukan pandangan dan masukan dari BKKBN yang memiliki *insight* dalam kajian-kajian dan pengalaman dalam mengeksekusi program berbasis keluarga, khususnya untuk membangun bisnis proses pelaksanaan program.
- (c) Kementerian Sosial untuk membantu penyaluran bantuan. Dalam hal ini, saran yang berbasis pengalaman dalam melaksanakan berbagai program bantuan sosial (bansos) yang dimiliki Kemensos sangatlah berharga.
- (d) Kementerian Ketenagakerjaan dan Badan Pusat Statistik (untuk verifikasi metodologi dan data pekerja lepas/borongan dan pengangguran). Kedua institusi ini memiliki pengalaman dalam data dan kondisi ketenagakerjaan yang sangat membantu dalam verifikasi metodologi dan data tingkat makro terkait pekerja borongan/lepas dan pengangguran.
- (e) Kemendagri untuk membuka koordinasi dengan Pemerintah Daerah terkait pelaksanaan program

Pelaksanaan program ini dapat dilakukan melalui sejumlah *Pilot Project*. Adapun lokasi yang disarankan untuk *Pilot Project* adalah NTT, NTB, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, dan Jawa Barat berdasarkan 2 (dua) tabel di bawah ini. Dengan demikian, koordinasi dengan Pemda di provinsi-provinsi mutlak diperlukan.

Tabel Persentase Responden menurut Tingkat Pendapatan dan Provinsi.

Provinsi	Pendapatan Rendah		Pendapatan Menengah		Pendapatan Tinggi		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Nusa Tenggara Timur	26	68,42	11	28,95	1	2,63	38	100,00
Nusa Tenggara Barat	1	50,00	1	50,00	0	0,00	2	100,00
Bali	1	33,33	2	66,67	0	0,00	3	100,00
Jawa Tengah	32	26,89	67	56,30	20	16,81	119	100,00
Jawa Timur	9	24,32	25	67,57	3	8,11	37	100,00
DKI Jakarta	60	20,83	183	63,54	45	15,63	288	100,00
Jawa Barat	16	9,30	97	56,40	59	34,30	172	100,00
Papua	1	9,09	7	63,64	3	27,27	11	100,00
DI Yogyakarta	1	7,14	9	64,29	4	28,57	14	100,00
Banten	2	3,28	30	49,18	29	47,54	61	100,00
Bengkulu	0	0,00	2	100,00	0	0,00	2	100,00
Kalimantan Selatan	0	0,00	0	0,00	1	100,00	1	100,00
Kalimantan Tengah	0	0,00	7	58,33	5	41,67	12	100,00
Kalimantan Timur	0	0,00	1	100,00	0	0,00	1	100,00
Kep. Bangka Belitung	0	0,00	10	90,91	1	9,09	11	100,00
Kep. Riau	0	0,00	0	0,00	2	100,00	2	100,00
Lampung	0	0,00	3	100,00	0	0,00	3	100,00
Sulawesi Barat	0	0,00	1	100,00	0	0,00	1	100,00
Sulawesi Tengah	0	0,00	3	50,00	3	50,00	6	100,00
Sulawesi Tenggara	0	0,00	0	0,00	1	100,00	1	100,00
Sumatera Selatan	0	0,00	1	100,00	0	0,00	1	100,00
Sumatera Utara	0	0,00	0	0,00	1	100,00	1	100,00
Total	149	18,93	460	58,45	178	22,62	787	100,00

Tabel Persentase Responden menurut Status Pekerjaan Responden dan Pasangan serta Provinsi.

Provinsi	Responden dan Pasangan Tidak Bekerja		Responden dan Pasangan Pekerja Lepas		Responden Pekerja Lepas namun Pasangan Tidak Bekerja		Reponden Tidak Bekerja namun Pasangan Pekerja Lepas		Lainnya		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Bali	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	3	100,00	3	100,00
Banten	1	1,64	1	1,64	1	1,64	2	3,28	56	91,80	61	100,00
Bengkulu	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	2	100,00	2	100,00
DI Yogyakarta	1	7,14	0	0,00	0	0,00	0	0,00	13	92,86	14	100,00
DKI Jakarta	22	7,64	3	1,04	6	2,08	26	9,03	231	80,21	288	100,00
Jawa Barat	8	4,65	1	0,58	10	5,81	4	2,33	149	86,63	172	100,00
Jawa Tengah	8	6,72	2	1,68	2	1,68	10	8,40	97	81,51	119	100,00
Jawa Timur	2	5,41	0	0,00	1	2,70	1	2,70	33	89,19	37	100,00
Kalimantan Selatan	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	100,00	1	100,00
Kalimantan Tengah	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	12	100,00	12	100,00
Kalimantan Timur	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	100,00	1	100,00
Kep. Bangka Belitung	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	9,09	10	90,91	11	100,00
Kep. Riau	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	2	100,00	2	100,00
Lampung	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	3	100,00	3	100,00
Nusa Tenggara Barat	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	2	100,00	2	100,00
Nusa Tenggara Timur	9	23,68	4	10,53	0	0,00	1	2,63	24	63,16	38	100,00
Papua	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	11	100,00	11	100,00
Sulawesi Barat	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	100,00	1	100,00
Sulawesi Tengah	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	6	100,00	6	100,00
Sulawesi Tenggara	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	100,00	1	100,00
Sumatera Selatan	0	0,00	0	0,00	1	100,00	0	0,00	0	0,00	1	100,00
Sumatera Utara	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	100,00	1	100,00
Total	51	6,48	11	1,40	21	2,67	45	5,72	659	83,74	787	100,00

- b) Diperlukan posko konseling keluarga (yang meliputi 3 dimensi ketahanan keluarga) di tingkat akar rumput, bekerjasama dengan tokoh masyarakat lokal. Sasaran utamanya adalah laki-laki berusia tua (30 tahun dan ke atas), berpendidikan rendah, namun berpenghasilan tinggi. Di dalam internal KemenkoPMK sendiri, hal ini dapat dilakukan secara bersama-sama dan terkoordinir oleh Asisten Deputi Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga; Asisten Deputi Peningkatan Kualitas Kependudukan dan Keluarga Berencana; serta Asisten Deputi Pemenuhan Hak, Perlindungan, dan Pemberdayaan Perempuan untuk mengkoordinasikan perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan/program posko konseling keluarga oleh Kementerian/Lembaga terkait, yaitu:
- (a) Bappenas dan Kementerian Keuangan untuk memasukkan program konseling keluarga ini ke dalam struktur program dan anggaran, serta menetapkan mekanisme pencairan dana untuk program tersebut. Selain itu, pelibatan kedua kementerian ini juga untuk memetakan dan menempatkan posisi program ini di antara program-program sejenis di dalam berbagai K/L, khususnya terkait target sasaran yang spesifik dari program ini.
 - (b) Kementerian PAN & RB untuk menyusun bisnis proses pelaksanaan, target indikator, serta evaluasi kinerja dari program ini.
 - (c) BKKBN, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan KPAI untuk memberikan masukan dari sisi substansi-teknis pelaksanaan program.
 - (d) Kementerian Kesehatan dan Satgas Covid 19 terkait protokol kesehatan pelaksanaan program konseling keluarga selama pandemi.
 - (e) Kementerian Agama terkait masukan dari sisi pengalaman konseling mereka terkait kasus-kasus perceraian keluarga.
 - (f) Kemendagri untuk membuka koordinasi dengan Pemerintah Daerah terkait pelaksanaan program.
- c) Fasilitasi sarana dan prasarana rekreasi umum yang *accessible* untuk keluarga berpendapatan rendah. Dalam internal KemenkoPMK hal ini dapat dilakukan secara bersama dan terkoordinir oleh Asisten Deputi Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga; Asisten Deputi Peningkatan Kualitas Kependudukan dan Keluarga Berencana; Asisten Deputi Pemerataan Pembangunan Wilayah; serta Asisten Deputi Pemberdayaan Kawasan dan Mobilitas Spasial, untuk mengkoordinasikan perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan/program posko konseling keluarga oleh Kementerian/Lembaga terkait, yaitu:

- (a) Bappenas dan Kementerian Keuangan untuk memasukkan program ini ke dalam struktur program dan anggaran, serta menetapkan mekanisme pencairan dana untuk program tersebut. Selain itu, pelibatan kedua kementerian ini juga untuk memetakan dan menempatkan posisi program ini di antara program-program sejenis di dalam berbagai K/L, khususnya terkait target sasaran yang spesifik dari program ini.
- (b) Kementerian PAN & RB untuk menyusun bisnis proses pelaksanaan, target indikator, serta evaluasi kinerja dari program ini.
- (c) BKKBN, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan KPAI untuk memberikan masukan dari sisi substansi-teknis pelaksanaan program.
- (d) Kementerian PUPR terkait masukan dari sisi teknis pembangunan sarana dan prasarana.
- (e) Kementerian Kesehatan dan Satgas Covid 19 terkait protokol kesehatan di tempat rekreasi umum.
- (f) Kemendagri untuk membuka koordinasi dengan Pemerintah Daerah terkait pelaksanaan program.

Tabel Persentase Responden menurut Pengalaman Rekreasi Selama Pandemi dan Provinsi.

Provinsi	Tidak		Ya		Total	
	N	%	N	%	N	%
Bali	2	66,67	1	33,33	3	100,00
Banten	41	67,21	20	32,79	61	100,00
Bengkulu	2	100,00	0	0,00	2	100,00
DI Yogyakarta	7	50,00	7	50,00	14	100,00
DKI Jakarta	214	74,31	74	25,69	288	100,00
Jawa Barat	111	64,53	61	35,47	172	100,00
Jawa Tengah	84	70,59	35	29,41	119	100,00
Jawa Timur	25	67,57	12	32,43	37	100,00
Kalimantan Selatan	0	0,00	1	100,00	1	100,00
Kalimantan Tengah	4	33,33	8	66,67	12	100,00
Kalimantan Timur	1	100,00	0	0,00	1	100,00
Kep. Bangka Belitung	6	54,55	5	45,45	11	100,00
Kep. Riau	2	100,00	0	0,00	2	100,00
Lampung	3	100,00	0	0,00	3	100,00
Nusa Tenggara Barat	1	50,00	1	50,00	2	100,00
Nusa Tenggara Timur	30	78,95	8	21,05	38	100,00
Papua	2	18,18	9	81,82	11	100,00
Sulawesi Barat	1	100,00	0	0,00	1	100,00
Sulawesi Tengah	5	83,33	1	16,67	6	100,00
Sulawesi Tenggara	0	0,00	1	100,00	1	100,00
Sumatera Selatan	0	0,00	1	100,00	1	100,00
Sumatera Utara	0	0,00	1	100,00	1	100,00
Total	541	68,74	246	31,26	787	100,00

DAFTAR PUSTAKA

- Blondel, Vincent D., et al. (2008). Fast unfolding of communities in large networks. *Journal of Statistical Mechanics: Theory and Experiment*. doi:10.1088/1742-5468/2008/10/P10008
- Cahyaningtyas, A., & Al, E. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga Tahun 2016*. (D. R. W. W. Utami., Ed.). Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Leech, Nancy L. and Onwuegbuzie, Anthony J. (2009). A Typology of mixed methods research designs. *Quality & Quantity*, 43, 265-275.
- Parsons, T. (1975). *The Present Status of "Structural-Functional" Theory in Sociology.* In *Talcott Parsons, Social Systems and The Evolution of Action Theory*. New York: The Free Press,
- Parsons, T., & Bales, R. F. (1955). *Family, Socialization And Interaction Process*. *Social Forces*, 34(2), 181. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2572836>.
- Puspitawati, H. (2012). Ketahanan Dan Kesejahteraan Keluarga. In *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan realita Di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Puspitawati, H., Herawati, T., & Sarma, M. (2018). Reliabilitas Dan Validitas Indikator Ketahanan Keluarga Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jki.v13i1.283>.
- Ramadhana, M. R. (2020). "Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus*, 61–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.572>.
- Satorra, A., & Bentler, P. M. (1988). Scaling corrections for chi-square statistics in covariance structure analysis. In *American Statistical Association Proceedings of the Business and Economics Section*.
- Segev, Elad. (2020). Textual network analysis: Detecting prevailing themes and biases in international news and social media. *Sociology Compass*, 14, DOI: 10.1111/soc4.12779.
- Sunarti, E. (2020). *Perlindungan Keluarga Pada masa Pandemi Covid -19 Refleksi Hasil Survei Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid -19*. Bogor.
- Suswandari, & Corliana, T. (2013). *Resistensi Perempuan Terhadap Praktik Ideologi Patriarkhi : suatu Tinjauan Sejarah Sosial*. Jakarta: Ghaniya Publisher.
- Tala, Fadillah Z. (2003). *A Study of Stemming Effects on Information Retrieval in Bahasa Indonesia* (Master's thesis). Universiteit van Amsterdam, The Netherlands.

Survei Ketahanan Keluarga Dalam Era Pandemi Covid-19

Yth. Bapak/Ibu/Saudara/Saudari.

Perkenalkan, Kami adalah tim peneliti yang ditugaskan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk melakukan survei yang menjadi bagian dari upaya Penguatan Fungsi Sosial Keluarga sebagai respon terhadap Dampak Pandemi Covid-19. Sejumlah poin pertanyaan dalam kuesioner ini akan digunakan untuk melihat bagaimana kondisi Ketahanan Keluarga dalam Era Pandemi Covid-19. Dengan demikian, sasaran responden dari penelitian ini adalah individu yang sudah menikah atau pernah menikah (saat ini cerai hidup atau cerai mati), baik yang memiliki anak maupun yang belum memiliki anak.

Bagi yang berstatus menikah, jika anda sudah mengisi kuesioner ini, maka pasangan anda tidak perlu mengisi kembali. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan di sini ditujukan untuk mengungkap kondisi keluarga inti selama pandemi. Keluarga inti yang dimaksud adalah pasangan (ayah & ibu) dan anak (jika sudah memiliki anak) yang masih dalam pengasuhan orang tua. Jika anak sudah menikah, maka anak tersebut tidak termasuk keluarga inti karena sudah memiliki keluarga inti sendiri. Jika belum memiliki anak, maka keluarga inti yang dimaksud hanya pasangan saja.

Jika Bapak/Ibu/Saudara/Saudari berkenan mengisi kuesioner ini, maka data dan informasi yang sifatnya pribadi akan dijaga kerahasiaannya secara ketat untuk kepentingan studi dan menjadi tanggung jawab kami sepenuhnya.

Demikian saya sampaikan. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas perhatian, kesediaan, dan perkenan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari sekalian.

Hormat Kami,

Tim Peneliti

1. Prof. Suswandari, M.Pd. (08129675763)
2. Fitri Alyani, S.Pd., G.Cert.Ed., M.Si. (085692973330)
3. One Herwantoko (085770106659)

* Wajib

Informed Consent

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/Saudari bersedia mengikuti survei ini? *

Tandai satu oval saja.

Ya

Tidak *Langsung ke bagian 8 (Penolakan Partisipasi).*

Status Perkawinan

2. Status perkawinan/pernikahan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari? *

Tandai satu oval saja.

Belum Menikah/Kawin *Langsung ke bagian 9 (Penutup).*

Menikah/Kawin

Cerai Hidup

Cerai Mati

Identitas Responden

Bagian ini untuk mendapatkan informasi mengenai identitas Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dan pasangannya

3. Nama Bapak/Ibu/Saudara/Saudari *

4. Nomor Handphone Bapak/Ibu/Saudara/Saudari *

5. Nama Pasangan atau Mantan Pasangan jika sudah bercerai (untuk keperluan cek data agar pasangan tidak mengisi survei ini 2 kali) *

6. Jumlah anak yang dimiliki hasil dari pernikahan/perkawinan *

Tandai satu oval saja.

- Belum/tidak memiliki anak
- 1
- 2
- 3
- 4
- 5
- 6
- 7
- 8
- 9
- 10
- di atas 10

7. Jenis kelamin anda *

Tandai satu oval saja.

- Laki-laki
- Perempuan

8. Identitas agama anda *

Tandai satu oval saja.

- Islam
- Kristen Protestan
- Katolik
- Hindu
- Buddha
- Konghucu

9. Usia anda saat ini? *

Tandai satu oval saja.

- 10-14 tahun
- 15-19 tahun
- 20-24 tahun
- 25-29 tahun
- 30-34 tahun
- 35-39 tahun
- 40-44 tahun
- 45-49 tahun
- 50-54 tahun
- 55-59 tahun
- 60-64 tahun
- 65 tahun dan ke atas

10. Provinsi tempat tinggal anda saat ini? *

Tandai satu oval saja.

- Aceh
- Sumatera Utara
- Sumatera Barat
- Riau
- Jambi
- Sumatera Selatan
- Bengkulu
- Lampung
- Kep. Bangka Belitung
- Kep. Riau DKI
- Jakarta Jawa
- Barat Jawa
- Tengah DI
- Yogyakarta
- Jawa Timur
- Banten
- Bali
- Nusa Tenggara Barat
- Nusa Tenggara Timur
- Kalimantan Barat
- Kalimantan Tengah
- Kalimantan Selatan
- Kalimantan Timur
- Kalimantan Utara
- Sulawesi Utara
- Sulawesi Tengah
- Sulawesi Selatan
- Sulawesi Tenggara
- Gorontalo
- Sulawesi Barat
- Maluku
- Maluku Utara

Papua Barat

Papua

11. Status kepemilikan tempat tinggal/rumah keluarga inti anda saat ini *

Tandai satu oval saja.

Rumah Sendiri

Sewa/Kontrak

Rumah Dinas

Rumah Orang Tua/Mertua/Saudara

Yang lain: _____

12. Identitas suku/etnis anda *

Tandai satu oval saja.

Jawa

Sunda

Melayu

Batak

Madura

Betawi

Minangkabau

Bugis

Banten

Banjar

Bali

Aceh

Dayak

Sasak

Tionghoa

Yang lain: _____

13. Ijazah Pendidikan Terakhir yang anda dimiliki *

Tandai satu oval saja.

- Tidak memiliki ijazah
- TK/ sederajat
- SD/ sederajat
- SMP/ sederajat
- SMA/ sederajat
- SMK/ sederajat
- Diploma I, II, III /sederajat
- SI/D-IV/ sederajat
- S2/ sederajat
- S3/ sederajat

14. Status Pekerjaan anda saat ini *

Tandai satu oval saja.

- Karyawan Tetap di Perusahaan Swasta
- Karyawan Kontrak/Outsource/Tidak Tetap di Perusahaan Swasta
- Pegawai Pemerintahan (PNS, POLISI, ABRI, dll)
- Karyawan Kontrak/Outsource/Tidak Tetap di Instansi Pemerintahan
- Pekerja lepas/borongan
- Wiraswasta/pengusaha
- Tidak bekerja

15. Pandemi Covid-19/Corona membuat anda pindah/kehilangan pekerjaan *

Tandai satu oval saja.

- Ya
- Tidak

16. Rata-rata pendapatan/penghasilan anda per bulan sebelum terjadi Pandemi Covid-19/Corona *

Tandai satu oval saja.

- Tidak ada pendapatan/penghasilan
- Di bawah 1 juta
- 1 juta - 1,9 juta
- 2 juta - 2,9 juta
- 3 juta - 3,9 juta
- 4 juta - 4,9 juta
- 5 juta - 5,9 juta
- 6 juta - 6,9 juta
- 7 juta - 7,9 juta
- 8 juta - 8,9 juta
- 9 juta - 9,9 juta
- 10 juta dan ke atas

17. Rata-rata pendapatan/penghasilan anda per bulan selama terjadi Pandemi Covid-19/Corona *

Tandai satu oval saja.

- Tidak ada pendapatan/penghasilan
- Di bawah 1 juta
- 1 juta - 1,9 juta
- 2 juta - 2,9 juta
- 3 juta - 3,9 juta
- 4 juta - 4,9 juta
- 5 juta - 5,9 juta
- 6 juta - 6,9 juta
- 7 juta - 7,9 juta
- 8 juta - 8,9 juta
- 9 juta - 9,9 juta
- 10 juta dan ke atas

Dimensi Ketentraman

18. Selama masa pandemi Covid-19/Corona, anggota keluarga inti yang berusia 10 tahun dan ke atas dapat menjalankan ibadah secara rutin sesuai dengan tuntunan agama atau kepercayaan yang dianut *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

19. Keluarga inti memiliki buku/akta nikah yang disahkan oleh pejabat berwenang *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

20. Setiap anak (usia 0-17 tahun) dalam keluarga inti memiliki akta lahir yang disahkan oleh pejabat yang berwenang *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak
 Tidak jawab karena belum/tidak memiliki anak

21. Seluruh anggota keluarga inti memiliki kartu jaminan kesehatan, baik BPJS Kesehatan maupun jaminan kesehatan swasta *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

22. Selama masa pandemi Covid-19/Corona, terjadi konflik di dalam keluarga inti yang menyebabkan tidak adanya tegur sapa *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

23. Selama masa pandemi Covid-19/Corona, terjadi konflik di dalam keluarga inti yang menyebabkan pisah ranjang antara suami dan istri *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

24. Selama masa pandemi Covid-19/Corona, terjadi konflik di dalam keluarga inti yang menyebabkan anggota keluarga inti pergi dari rumah/minggat *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

25. Selama masa pandemi Covid-19/Corona, terdapat konflik di dalam keluarga inti yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di antara anggota keluarga inti *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

26. Selama masa pandemi Covid-19/Corona, terjadi masalah/konflik di dalam keluarga inti yang menyebabkan terjadinya perceraian (cerai hidup) *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

27. Selama masa pandemi Covid-19/Corona, terjadi cerai mati karena pasangan anda meninggal akibat Covid-19/Corona *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

Dimensi Kemandirian

28. Selama masa pandemi Covid-19/Corona ini, terdapat paling sedikit 1 (satu) anggota keluarga inti yang memiliki sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokok per bulan *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

29. Selama masa pandemi Covid-19/Corona ini, setiap anggota keluarga inti makan makanan beragam (makanan pokok, sayur/buah dan lauk) paling sedikit 2 (dua) kali sehari *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

30. Selama masa pandemi Covid-19/Corona ini, keluarga inti saya tinggal dalam rumah layak huni *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

31. Selama masa pandemi Covid-19/Corona ini, keluarga inti saya memiliki tabungan/simpanan (uang kontan, perhiasan, hewan ternak, hasil kebun, dll) yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam 3 (tiga) bulan ke depan *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

32. Selama masa pandemi Covid-19/Corona ini, terdapat anggota keluarga inti yang putus sekolah/kuliah *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak
 Tidak jawab karena sebelum pandemi memang tidak ada anggota keluarga yang sedang bersekolah/kuliah

33. Selama masa pandemi Covid-19/Corona ini, terdapat anggota keluarga inti yang terinfeksi Virus Corona *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

34. Selama masa pandemi Covid-19/Corona ini, keluarga inti memiliki akses informasi internet *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

Dimensi Kebahagiaan

35. Selama pandemi Covid-19/Corona, setiap anggota keluarga inti lebih memiliki waktu untuk berinteraksi setiap hari *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

36. Selama pandemi Covid-19/Corona, pengasuhan anak dapat dilakukan bersama antara suami dan istri *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak
 Tidak jawab karena belum/tidak memiliki anak

37. Selama pandemi Covid-19/Corona, keluarga inti pernah rekreasi bersama di luar rumah *

Tandai satu oval saja.

- Ya
 Tidak

38. Selama pandemi Covid-19/Corona, minimal 1 (satu) orang anggota keluarga inti ikut serta dalam kegiatan sosial/gotong royong di lingkungan RT *

Tandai satu oval saja.

- Ya
- Tidak

**Penolakan
Partisipasi**

Bapak/Ibu/Saudara/Saudari memilih untuk tidak berpartisipasi, untuk selanjutnya dapat memilih menu kirim atau meninggalkan halaman ini. Terima kasih.

Penutup

Ini adalah bagian akhir dari survei, terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/Saudari sekalian. Selanjutnya Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dapat memilih menu kirim.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google Formulir